

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-NYA sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini yang berjudul: **“Analisis Rasio Metode RADAR Dalam Menilai Kinerja Industri Telekomunikasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Telekomunikasi Yang Listing Di BEJ)”**.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan (Program) Manajemen Konsentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Sehubungan dengan selesainya karya akhir tersebut, penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan karunia-NYA.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Prof. DR. Bambang Subroto, SE., MM., Ak.
3. Ibu Prof. DR. Djumilah Zain, SE. selaku Ketua Jurusan Program Manajemen.
4. Bapak Soemarsono, SE., MM. selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu dan bimbingannya.
5. Bapak Atim Djazuli, SE., MM. selaku dosen penguji I, terima kasih atas saran dan masukannya.
6. Bapak DR. Djumahir, SE., MM. selaku dosen penguji II, terima kasih atas saran dan masukannya.
7. Pojok BEJ Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
8. Ayah yang ada di surga, Mama, Adik-adikku Izak dan Asyiko, Pakdhe, Budhe, Mbah, Mbak-mbakku semua, terima kasih atas segalanya.
9. Sahabat-sahabatku Sari, Lia, Frisca, My, Ditha, Lusy, Arni, Aris, Chuzy, Pi, Kame, Yuya, Shige, Tachon, Pachul, terima kasih atas bantuan, semangat, dan kegembiraannya.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Malang, Maret 2007

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
RINGKASAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II ANALISIS TEORI	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Pengertian Kinerja Keuangan.....	9
2.3. Laporan Keuangan.....	10
2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	10
2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.3.3. Karakteristik Laporan Keuangan.....	11
2.3.4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	12
2.4. Analisis Laporan Keuangan.....	12
2.4.1. Pengertian.....	12
2.4.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	13
2.4.3. Metode dan Teknik Analisis	
Laporan Keuangan.....	13

Halaman

2.5. Analisis Rasio Metode Radar.....	15
2.5.1. Pengertian.....	15
2.5.2. Rumusan atau Formulasi Analisis Rasio Metode Radar.....	16
2.5.3. Keunggulan Analisis Rasio Metode Radar.....	26
2.7 Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Desain Riset.....	28
3.1.1. Tujuan Studi.....	28
3.1.2. Jenis Penelitian.....	28
3.1.3. Sifat Penelitian.....	28
2.1.4. Jenis Data dan Pengumpulan Data.....	28
3.2. Variabel Penelitian.....	29
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan.....	38
4.1.1. PT.Telkom Persero Tbk.....	38
4.1.1.1. Riwayat Singkat.....	38
4.1.1.2. Struktur Organisasi.....	42
4.1.2. PT.Indosat Tbk.....	43
4.1.2.1. Riwayat Singkat.....	43
4.1.2.2. Struktur Organisasi.....	45
4.2. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
4.2.1. Perhitungan Rasio Metode Radar.....	47
4.2.2. Perhitungan Standar Deviasi.....	68
4.2.3. Perhitungan Batasan Interval.....	69

Halaman

4.2.4. Penggolongan Rasio Metode Radar Untuk Masing-Masing Perusahaan.....	70
4.2.5. Gambar Analisis Rasio Metode Radar.....	78
4.2.6. Analisis Kinerja Rasio Metode Radar Masing-Masing Perusahaan.....	86
4.2.6.1. Kinerja PT.TelkomTbk.....	86
4.2.6.1.1. Analisis Kinerja Masing-Masing Rasio.....	86
4.2.6.1.2. Analisis Kinerja Perusahaan.....	94
4.2.6.2. Kinerja PT.Indosat Tbk.....	96
4.2.6.2.1. Analisis Kinerja Masing-Masing Rasio.....	96
4.2.6.2.2. Analisis Kinerja Perusahaan.....	105
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	108
5.2. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Struktur Organisasi PT.Telkom Tbk.....	42
4.2. Struktur Organisasi PT.Indosat Tbk.....	45
4.3. Pola Rasio Metode RADAR PT.Telkom Tbk. periode 2002.....	77
4.4. Pola Rasio Metode RADAR PT.Telkom Tbk. periode 2003.....	78
4.5. Pola Rasio Metode RADAR PT.Telkom Tbk. periode 2004.....	79
4.6. Pola Rasio Metode RADAR PT.Telkom Tbk. periode 2005.....	80
4.7. Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2002.....	81
4.8. Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2003.....	82
4.9. Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2004.....	83
4.10. Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2005.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Hasil Perhitungan ROI dan Rata-Rata Industri.....	47
4.2. Hasil Perhitungan GPMR dan Rata-Rata Industri.....	48
4.3. Hasil Perhitungan OMR dan Rata-Rata Industri.....	49
4.4. Hasil Perhitungan NPMR dan Rata-Rata Industri.....	50
4.5. Hasil Perhitungan RONW dan Rata-Rata Industri.....	50
4.6. Hasil Perhitungan STSA & SEXP dan Rata-Rata Industri.....	51
4.7. Hasil Perhitungan S per E dan Rata-Rata Industri.....	52
4.8. Hasil Perhitungan NAV per E dan Rata-Rata Industri.....	53
4.9. Hasil Perhitungan E to L dan Rata-Rata Industri.....	53
4.10. Hasil Perhitungan WDR dan Rata-Rata Industri.....	54
4.11. Hasil Perhitungan WBT dan Rata-Rata Industri.....	54
4.10. Hasil Perhitungan TATO dan Rata-Rata Industri.....	55
4.11. Hasil Perhitungan WCTO dan Rata-Rata Industri.....	56
4.12. Hasil Perhitungan ARTO dan Rata-Rata Industri.....	57
4.13. Hasil Perhitungan ITO dan Rata-Rata Industri.....	57
4.14. Hasil Perhitungan FATO dan Rata-Rata Industri.....	58
4.15. Hasil Perhitungan CSR dan Rata-Rata Industri.....	59
4.16. Hasil Perhitungan DER dan Rata-Rata Industri.....	60
4.17. Hasil Perhitungan QR dan Rata-Rata Industri.....	61
4.18. Hasil Perhitungan CR dan Rata-Rata Industri.....	62
4.19. Hasil Perhitungan ICR dan Rata-Rata Industri.....	62
4.20. Hasil Perhitungan SG dan Rata-Rata Industri.....	63
4.21. Hasil Perhitungan NAV to SG dan Rata-Rata Industri.....	64
4.22. Hasil Perhitungan LSI dan Rata-Rata Industri.....	65
4.23. Hasil Perhitungan NWIR dan Rata-Rata Industri.....	66
4.24. Hasil Perhitungan NPIR dan Rata-Rata Industri.....	67
4.25. Standar Deviasi Untuk Tahun 2002 – 2005.....	68

Halaman

4.26.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2002.....	70
4.27.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2003.....	71
4.28.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2004.....	72
4.29.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2005.....	73
4.30.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2002.....	74
4.31.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2003.....	75
4.32.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2004.....	76
4.33.	Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2005.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Rasio Metode Radar dan Rata-Rata Industri
PT.Telkom Tbk. dan PT.Indosat Tbk. Untuk Periode 2002-2005

Lampiran 2 Posisi Rasio Metode Radar PT.Telkom Tbk. dan PT.Indosat Tbk. Untuk
Periode 2002-2005



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002, Laporan Keuangan PT.Telkom Tbk.
- _____, 2003, Laporan Keuangan PT.Telkom Tbk.
- _____, 2004, Laporan Keuangan PT.Telkom Tbk.
- _____, 2005, Laporan Keuangan PT.Telkom Tbk.
- _____, 2002, Laporan Keuangan PT.Indosat Tbk.
- _____, 2003, Laporan Keuangan PT.Indosat Tbk.
- _____, 2004, Laporan Keuangan PT.Indosat Tbk.
- _____, 2005, Laporan Keuangan PT.Indosat Tbk.
- Baridwan, Zaki, 1992, **Intermediate Accounting, Edisi Ketujuh**, BPFE, Yogyakarta.
- Bowen, Earl K. dan Martin K. Starr, 1988, **Basic Statistic for Business and Economic**, Mc. Graw-Hill Book Company.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2001, **Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan**, Alih Bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Drucker, Peter F., 1982, **Pengantar Manajemen**, Alih Bahasa Rochmulyati Hamzah, PT. Pustaka Pressindo, Jakarta.
- Faisal, Sanapiah, 2001, **Format-format Penelitian Sosial**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Helfert, E.A, 1997, **Teknik Analisis Keuangan: Petunjuk Praktis Untuk mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan**, Alih Bahasa Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.
- Hakim, Abdul, 2001, **Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi dan Bisnis**, Ekonisia, Yogyakarta.
- Hermanto, Bambang, 1993, **Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar**, Majalah Usahawan No.5, Mei.
- Homepage PT.Telkom Tbk., www.telkom.co.id
- Homepage PT.Indosat Tbk., www.indosat.com
- Homepage Harian Kompas, www.kompas.com

Homepage Harian Bisnis Indonesia, www.bisnis.com

Homepage Majalah Investor Daily, www.investordaily.com

Ikatan Akuntan Indonesia, 1996, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, **Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama**, BPFE, Yogyakarta.

Kartadinata, Abbas, 1990, **Pembelanjaan: Pengantar Manajemen Keuangan**, Rineka Cipta, Jakarta.

Kurniawati, Dwi, 2003, **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Dengan Menggunakan Metode Radar (Studi Kasus Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Listing Di BEJ)**, Skripsi (S1), Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Martin, John D; Arthur J. Keown; J. William Petty; David F. Scott Jr., 1994, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid 1**, Alih Bahasa Haris Munandar, PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Munawir, S, 2002, **Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat**, Liberty, Yogyakarta.

Nazir, Mohammad, 1988, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Rusydi, 2001, **Penilaian Kinerja Perusahaan Pada PT.Asuransi Takaful Keluarga Melalui Penerapan Analisa Rasio Keuangan Metode Radar, Skripsi (S1)**, Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Simamora, Henry, 1999, **Akutansi Manajemen, Cetakan Pertama**, Salemba Empat, Jakarta.

Singarimbun, Masri, 1995, **Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi**, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.

Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1997, **Manajemen Keuangan, Edisi Kesembilan, Jilid Kedua**, Alih Bahasa Kibrandoko dan Jaka Wasana, A., Binarupa Aksara, Jakarta.

Yudianto, 2000, Analisis Rasio Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Radar Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Semen Di Bursa Efek Surabaya, Skripsi (S1), Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.

Zuliatin, 2001, Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Komunikasi Yang Terdaftar Di BEJ, Skripsi (S1), Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.



RINGKASAN

Faroeh Amini, 0210220054, Analisis Keuangan Menggunakan Metode RADAR Dalam Menilai Kinerja Industri Telekomunikasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Telekomunikasi yang *Listing* Di BEJ).

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.

Dosen Pembimbing: Soemarsono SE, MM.

Globalisasi yang terjadi di bidang ekonomi dan perdagangan telah memberi tekanan kepada negara-negara di dunia termasuk Indonesia untuk meliberalisasi sektor telekomunikasinya. Upaya liberalisasi sektor telekomunikasi telah meningkatkan persaingan diantara perusahaan jasa telekomunikasi untuk memberikan layanan terbaik kepada konsumen. Kompetisi telekomunikasi pada gilirannya dapat mendorong perkembangan industri telekomunikasi serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan telekomunikasi PT.Indosat Tbk. dan PT.Telkom Tbk. Analisis rasio metode RADAR merupakan penyempurna dari analisis rasio tradisional yang dikembangkan oleh APO (*Asian Productivity Organization*). Metode ini mencakup penilaian terhadap 5 kelompok rasio besar yaitu profitabilitas, produktivitas, utilisasi aktiva, stabilitas, serta potensi pertumbuhan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena dimaksudkan untuk eksplorasi klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, serta tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada. Metode yang digunakan adalah analisis rasio metode RADAR.

Berdasarkan hasil analisis metode RADAR diketahui bahwa PT.Telkom Tbk. mempunyai kekuatan kinerja pada kelompok rasio profitabilitas, utilisasi aktiva, dan potensi pertumbuhan. Serta kelemahan kinerja pada kelompok rasio produktivitas dan stabilitas. Sedangkan PT.Indosat Tbk. mempunyai kekuatan kinerja pada kelompok rasio produktivitas, dan stabilitas. Serta kelemahan kinerja pada kelompok rasio profitabilitas, utilisasi aktiva, dan potensi pertumbuhan.

Kata kunci: Kinerja, industri telekomunikasi, analisis rasio, metode radar.

**Analisis Rasio Metode RADAR Dalam Menilai Kinerja Industri
Telekomunikasi
(Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Telekomunikasi Yang
Listing Di BEJ)**

**Disusun Oleh:
Faroch Amini
NIM: 0210220054-22**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN MANAJEMEN
KONSENTRASI BIDANG KEUANGAN**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2007**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi adalah kata yang tepat untuk mengilustrasikan apa yang terjadi saat ini.

Keadaan ini didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi di bidang informasi. Dalam era globalisasi, batas-batas negara bukan lagi menjadi masalah yang berarti. Informasi tentang apa saja bisa diakses dari mana saja dan kapan saja. Globalisasi juga terjadi di bidang ekonomi dan perdagangan, yang diwujudkan dengan adanya kesepakatan pasar bebas seperti APEC dan AFTA. Sebagai dampaknya, persaingan di dunia usaha juga semakin meningkat. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang dituntut mempunyai daya saing yang tinggi untuk membuktikan dan menunjukkan eksistensinya, karena mereka harus bersaing dalam skala nasional maupun internasional. Baik itu dalam industri sejenis maupun dalam industri secara keseluruhan.

Adanya globalisasi perdagangan dan kemajuan teknologi informasi telah mendorong perubahan lingkungan bisnis telekomunikasi secara global dan juga memberikan tekanan yang kuat bagi negara-negara di dunia untuk mengakhiri era monopoli sektor telekomunikasi, dan memulai era kompetisi untuk menciptakan lingkungan baru dan kesempatan bisnis baru bagi sektor telekomunikasi. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah mereformasi sektor telekomunikasi dengan memperbaharui kebijakan deregulasi dengan menerbitkan Undang-undang No.36 Tahun 1999 tentang telekomunikasi sebagai pengganti Undang-undang No.3 Tahun 1989. Undang-undang yang baru tersebut berisi pro kompetisi, liberalisasi penyelenggaraan jaringan maupun jasa telekomunikasi tetap,

peningkatan peran swasta, pembukaan akses pasar domestik secara bertahap serta kecenderungan pengaturan sektor yang berorientasi pada mekanisme pasar, dan meringkainya dengan kebijakan kompetisi.

Sejalan dengan perkembangan dan persaingan dunia usaha melalui globalisasi, maka setiap industri atau perusahaan dituntut untuk mempunyai manajemen yang dapat bekerja secara efektif dan efisien. Pengelolaan perusahaan mengharuskan setiap kebijakan yang diambil dapat memberikan hasil yang optimal bagi perusahaan, dengan demikian kondisi atau kinerja perusahaan akan tetap terjaga. Sementara itu upaya liberalisasi dan kompetisi sektor telekomunikasi telah menyebabkan persaingan diantara perusahaan jasa telekomunikasi dalam memasarkan jasa-jasa yang ditawarkan semakin tajam. Setiap operator jasa telekomunikasi yang bersaing berlomba-lomba untuk memberikan layanan yang terbaik dengan harga yang kompetitif kepada konsumen, serta mengemas produknya secara kreatif agar dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Persaingan ini menciptakan peluang bagi para pelaku bisnis telekomunikasi dalam menciptakan layanan-layanan dan teknologi baru yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan industri telekomunikasi secara nasional.

Dalam konteks Indonesia, upaya liberalisasi dan kompetisi telekomunikasi boleh dikata berhasil, paling tidak sudah on the track. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dengan kecenderungan menurunnya tarif (khususnya layanan seluler) serta meluasnya jangkauan dan tersedianya layanan telekomunikasi yang beragam. Kecenderungan tersebut menyulut animo masyarakat bertelepon seluler dan membuat pengguna seluler pada akhir 2004 lalu berkisar 30 juta orang (Bisnis Indonesia, 8 april 2005). Sektor telekomunikasi tetap menjadi penggerak utama indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek

Jakarta. Harga saham emiten telekomunikasi berpotensi menguat tajam sepanjang seiring tingginya permintaan jasa telekomunikasi, khususnya seluler. Sektor tersebut diperkirakan tumbuh sebesar 15% tahun ini (Investor Daily, 16 Februari 2007).

Globalisasi ekonomi dan datangnya masyarakat informasi menempatkan telekomunikasi sebagai jasa yang diperdagangkan dan sebagai sarana vital bagi sebagian besar jasa lainnya, sehingga menjadi faktor produksi yang amat strategis yang dapat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan 1% di sektor telekomunikasi berdampak meningkatkan 3% pertumbuhan ekonomi (Bisnis Indonesia, 8 April 2005). PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa telekomunikasi di Indonesia yang sudah beroperasi dalam kurun waktu relatif lama. Kedua perusahaan tersebut telah go public sehingga laporan keuangannya bersifat terbuka. Berdasarkan laporan keuangan tersebut maka masyarakat dapat menilai kinerja PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk.

Ditinjau dari sudut pandang manajemen, laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan *performance* (kinerja) perusahaan yang dikelolanya kepada pihak yang berkepentingan. Sedang ditinjau dari sudut pandang pemakai atau konsumen, informasi dalam laporan keuangan diharapkan dapat dipakai untuk menggambarkan keputusan rasional dalam praktek bisnis yang sehat. Untuk menilai kinerja perusahaan dari laporan keuangannya harus dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut dengan menggunakan metode atau teknik tertentu.

Weston dan Copeland (1997:239) mengatakan bahwa untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dikelompokkan

berdasarkan tiga kelompok, yaitu profitabilitas, pertumbuhan, dan ukuran penilaian keuntungan.

Pemakaian analisis rasio sebagai sarana evaluasi tingkat kesehatan kinerja suatu perusahaan harus dilakukan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Akan tetapi penggunaan rasio-rasio keuangan tradisional yang sering digunakan, kurang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Untuk itu diterapkan suatu metode analisis rasio yang merupakan penyempurna dari analisis rasio tradisional, yaitu analisis rasio dengan menggunakan metode RADAR. Analisis rasio metode RADAR dikembangkan oleh APO (*Asian Productivity Organization*) yang berpusat di Tokyo Jepang (Hermanto, 1993). Analisis rasio metode RADAR memungkinkan penilaian terhadap kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh sehingga dapat memberikan wawasan jangka menengah dan jangka panjang. Analisis rasio metode RADAR mencakup penilaian terhadap 5 kelompok rasio besar yaitu profitabilitas, produktivitas, utilisasi aktiva, stabilitas, dan potensi pertumbuhan. Terdapat 26 rasio yang dianalisis dalam metode RADAR.

Hugh Mosley dan Antje Mayer melakukan penelitian dengan judul “*Benchmarking National Labour Market Performance: A Radar Chart Approach*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pendekatan chart radar dalam membandingkan kinerja pasar tenaga kerja. Dalam penelitian ini dipilih dua kelompok variabel untuk dianalisis, yaitu lapangan kerja dan pengangguran. Hasil dari penelitian ini, chart radar memberi dua kontribusi terhadap perbandingan kinerja. Yang pertama, chart radar memberi kemudahan dalam mempresentasikan berbagai indikator kinerja dan cocok untuk penggunaan yang lebih

luas dalam organisasi. Yang kedua, chart radar bisa digunakan sebagai indikator tingkat pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Andreas Moerke melakukan penelitian dengan judul “ *Does Government Matter?*

Perormance and Corporate Governance Structures of Japanese Keiretsu Groups”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja dari 72 perusahaan manufaktur di

Jepang yang berfokus pada *horizontal Industrial Groups (Keiretsu)*. Dalam penelitian ini

pengukuran kinerja dilakukan menggunakan chart radar. Hasil dari penelitian ini adalah,

dengan menggunakan chart radar untuk penilaian kinerja, diketahui bahwa dengan

bergabung dalam suatu *keiretsu* bukan merupakan jaminan kesuksesan perusahaan dan

dengan menggunakan chart radar keuntungan yang didapat adalah pengukuran kinerja

dapat dilakukan secara lebih luas daripada hanya menggunakan pengukuran profitabilitas

atau penjualan saja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka skripsi ini diberi judul:

“Analisis Rasio Metode RADAR Dalam Menilai Kinerja Industri Telekomunikasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Telekomunikasi Yang Listing Di BEJ)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang ingin dikemukakan adalah:

1. Bagaimana kinerja PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. jika dinilai berdasarkan analisis rasio metode RADAR?
2. Bagaimana perbandingan kinerja PT. Indosat Tbk. dengan PT. Telkom Tbk. dilihat dari hasil analisis rasio metode RADAR?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. menggunakan analisis metode RADAR.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja PT. Indosat Tbk. dengan PT. Telkom Tbk. jika dilihat dari hasil analisis rasio metode RADAR.

1.4. Manfaat Penelitian

a) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bagaimana kinerja tiap perusahaan serta perusahaan mana yang memiliki kinerja yang paling baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

b) Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan informasi tentang kinerja perusahaan dan perusahaan lain yang sejenis yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak ekstern maupun pihak intern perusahaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan studi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang sama berkenaan dengan analisis kinerja perusahaan dengan metode RADAR.

BAB II

ANALISIS TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Hermanto (1993) melakukan penelitian tentang kajian penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan judul “Memperkenalkan Analisa Rasio Dengan Metode Radar”.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan model analisis diskriminan dan hasil yang diperoleh bahwa dari rasio-rasio metode radar terdapat beberapa rasio yang dapat membedakan kinerja perusahaan, yaitu sangat baik, baik, normal, buruk, dan sangat buruk. Rasio yang digunakan ada lima rasio besar dan dua puluh enam rasio kecil.

Yudianto (2000) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Radar Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Semen Di Bursa Efek Surabaya”. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT.

Semen Cibinong, PT. Indocement Tunggal Prakarsa, dan PT. Semen Gresik untuk periode tahun 1994 – 1997. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Semen

Cibinong menunjukkan kinerja paling buruk dibandingkan kedua pesaingnya. Sedangkan

PT. Indocement Tunggal Prakarsa merupakan perusahaan yang konsisten, tapi pada tahun

1997 sebagian besar rasionya memperlihatkan kecenderungan menurun. PT. Semen Gresik

mempunyai kecenderungan grafik yang semakin naik, dan tahun 1997 ketika kedua

pesaingnya menunjukkan pola yang menurun, PT. Semen Gresik malah mencatat kinerja

yang mengesankan.

Rusydi (2001) melakukan penelitian dengan judul "Penilaian Kinerja Perusahaan Pada PT. Asuransi Takaful Keluarga Melalui Penerapan Analisa Rasio Keuangan Metode Radar". Penelitian dilakukan untuk tahun periode 1995 – 1999. Rasio metode radar yang digunakan hanya 3 kelompok rasio yaitu rasio stabilitas, produktivitas, dan potensi pertumbuhan saja karena disesuaikan dengan rasio yang tersedia dan ditetapkan oleh Dewan Asuransi Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa rasio stabilitas, profitabilitas, dan potensi pertumbuhan dapat dikatakan cukup bagus karena selalu mempunyai kinerja yang stabil dan selalu memenuhi standar Dewan Asuransi Indonesia.

Zuliatin (2001) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Komunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. per 31 Desember 1995 – 31 Desember 1999. Model analisis yang digunakan adalah uji T tunggal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa PT. Indosat Tbk. memiliki kinerja yang lebih baik daripada PT. Telkom Tbk.

Kurniawati (2003) membandingkan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di Indonesia, yaitu PT. Telkom Tbk. dan PT. Indosat Tbk. periode 1999 – 2001 dengan menggunakan analisis rasio metode Radar. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa PT. Telkom Tbk. memiliki peningkatan kinerja yang tercermin pada rasio profitabilitas, rasio utilisasi aktiva, dan rasio stabilitas dari tahun sebelumnya. Sedangkan PT. Indosat Tbk. mengalami peningkatan kinerja yang tercermin dalam rasio profitabilitas, produktivitas, dan rasio potensi pertumbuhan.

2.2. Pengertian Kinerja

Perusahaan sebagai bentuk organisasi mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini dapat dicapai dengan menetapkan target-target kemajuan yang ingin dicapai setiap tahunnya.

Peter F. Drucker (1982:25) mengemukakan arti kinerja sebagai berikut:

Kinerja adalah tingkat prestasi (karyawan), hasil nyata yang ingin dicapai, yang kadang-kadang digunakan untuk tercapainya suatu hasil positif atau hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencari tujuan yang tertentu secara efektif dan efisien.

Helfert (1997:67) mengemukakan bahwa:

Kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen perusahaan. Kinerja keuangan merupakan ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, dalam hal ini lebih dititik beratkan pada pengelolaan investasi perusahaan dalam segala bentuknya sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja atau tingkat prestasi perusahaan mengacu pada bagaimana suatu perusahaan menciptakan secara efektif dan efisien. Perusahaan tersebut dalam rangka mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan, kinerja berarti melibatkan analisis terhadap laporan keuangannya. Dengan analisis terhadap laporan keuangan ini, manajemen serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan ini dapat menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam rangka penetapan keputusan dalam perusahaan.

2.3. Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (1992:17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan tujuan yang diharapkan mampu memberikan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Weston dan Copeland (1997:24) mengatakan bahwa laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa yang akan datang. Laporan keuangan umumnya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2000:4) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Baridwan (1996:17) mengatakan bahwa laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Di samping itu, laporan keuangan digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai bahan pertanggung jawaban manajemen terhadap tugas-tugas

yang dibebankan kepadanya dan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pihak-pihak di luar perusahaan tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja dan hasil operasi perusahaan di tahun yang bersangkutan.

2.3.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut IAI (1996:25) karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Terdapat 4 karakteristik kualitatif pokok yang disajikan dalam laporan keuangan:

1. Dapat dipahami: Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa kualitas penting informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.
2. Relevan: Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
3. Keandalan: Informasi memiliki kualitas andal (*reliable*) jika terbebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan wajar (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat dibandingkan: Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar perusahaan untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3.4. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan dasar menurut Bringham, Houston (2001:38) adalah:

1. Neraca: Merupakan laporan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu.
2. Laporan laba rugi: Merupakan laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun.
3. Laporan laba ditahan: Merupakan laporan yang menunjukkan berapa banyak laba perusahaan yang ditahan bila dibandingkan dengan yang dibayarkan sebagai dividen.
4. Laporan arus kas: Merupakan laporan yang menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi.

2.4. Analisis Laporan Keuangan

2.4.1. Pengertian

Pengertian kinerja keuangan mengacu pada analisis terhadap laporan keuangan, di mana perusahaan memiliki tujuan analisis tertentu dengan menggunakan alat analisis tertentu.

Munawir (1999:50) berpendapat:

Analisis laporan keuangan merupakan penelaahan, mempelajari hubungan antar pos-pos pada laporan keuangan dan kecenderungan unruk mengetahui kondisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan suatu perusahaan.

Kartadinata (1990:52) berpendapat:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menentukan ciri-ciri yang penting tentang keadaan keuangan dan kegiatan perusahaan berdasarkan data yang diberikan.

2.4.2. Tujuan Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri atas semua teknik yang dipakai oleh para pemakai laporan keuangan, manajer-manajer, dan pemakai laporan keuangan lainnya yang berkepentingan terhadap masa depan perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan menurut:

Simamora (1999:350): memakai informasi akuntansi historis untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan di masa yang akan datang. Aspek kinerja perusahaan yang paling penting tergantung pada hubungan-hubungan para pemakai laporan keuangan.

Martin, Petty, Keown, Scott (1994:495): menemukan kelemahan dalam kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah di masa yang akan datang dan sekaligus menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

2.4.3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Munawir (1995:36) ada dua metode analisis yang dapat digunakan yaitu analisis horizontal dan vertikal. Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau

beberapa saat sehingga akan diketahuhi perkembangannya. Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut sehingga disebut juga metode analisis yang statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tapi mengetahui perkembangan.

Teknik analisis yang biasa digunakan adalah:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan: Teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan-perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), untuk mengetahui tendensi daripada laporan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau common size statement, untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

5. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja, atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu perusahaan dengan laba yang dibudgetkan untuk perusahaan tersebut.
8. Analisis break even, untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan dan kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.5. Analisis Rasio Metode Radar

2.5.1. Pengertian

Analisis rasio metode radar merupakan penyempurnaan dari analisis rasio konvensional seperti analisis rasio Du Pont yang bersifat jangka pendek. Metode ini dikembangkan oleh APO (*Asian Productivity Organization*) yang berpusat di Tokyo Jepang. Sebutan metode radar berasal dari bentuk gambaran visual ikhtisar perhitungan rasio kinerja perusahaan yang menyerupai bentuk radar.

Di antara rasio-rasio keuangan metode radar, terdapat rasio yang tidak terdapat dalam rasio tradisional (Du Pont). Bahkan ada juga rasio tradisional yang kemudian

dimodifikasi oleh rasio metode radar seperti rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas dimodifikasi menjadi satu kelompok rasio yaitu rasio stabilitas.

Analisis rasio dengan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi perusahaan dan kemungkinan perkembangannya, dengan kata lain analisis ini memberikan wawasan jangka menengah dan jangka panjang. Untuk mendukung terlaksananya analisis ini, diperlukan informasi lain selain laporan keuangan, berupa data jumlah karyawan, jumlah tenaga kerja langsung, struktur gaji, gaji dasar, skala gaji tertinggi dan terendah, serta sistem insentif.

2.5.2. Rumusan atau Formulasi Analisis Rasio Metode Radar

Analisis rasio ini mengelompokkan rasio-rasionya dalam 5 kelompok besar: Rasio profitabilitas, Produktivitas, Utilisasi aktiva, dan Stabilitas pertumbuhan. Dari 5 kelompok besar, rasio-rasio tersebut dijabarkan menjadi 26 rasio (Hermanto, 1993).

Berikut ini adalah rincian dari tiap-tiap kelompok dari rasio metode RADAR, yaitu:

1. Rasio Profitabilitas

Secara umum, tujuan dari analisis ini dapat diikuti pada pembahasan analisis secara klasik, meski demikian ada beberapa rasio tambahan yang khas radar.

a. *Return on Investment*: Tingkat pengembalian modal investasi

$$ROI = \frac{\text{laba investasi}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menggambarkan hasil pengembalian untuk total aktiva untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Semakin besar ROI maka semakin baik daya pengembalian perusahaan.

b. *Gross Profit Margin Ratio*: Rasio margin kotor

$$\text{GPMR} = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio ini menghasilkan laba kotor untuk setiap rupiah (satuan moneter lain) penjualan. Bila rendah, menunjukkan daya jual perusahaan kurang

bersaing di pasaran.

c. *Operating Margin Ratio*: Rasio margin operasi

$$\text{OMR} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menghitung laba setelah dikurangi beban operasional per satuan penjualan. Semakin baik rasio ini berarti kinerja bagian penjualan optimal.

d. *Net Profit Margin Ratio*: Rasio margin bersih usaha

$$\text{NPMR} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menunjukkan perhitungan laba bersih sesudah pajak dibagi dengan penjualan, menghasilkan laba untuk setiap (satuan moneter lain) penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja yang terpadu dari seluruh elemen perusahaan berjalan dengan baik.

e. *Return on Neworth*: Tingkat pengembalian modal sendiri

$$\text{RONW} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham dalam mengharapkan pengembalian investasi yang ditanamkan.

f. *Sales to Sales-administration and Selling Expenses*: Rasio penjualan bersih terhadap biaya penjualan

$$\text{STSA \& SEXP} = \frac{\text{penjualan}}{\text{biaya penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio perputaran seluruh biaya penjualan dihitung dengan membagi penjualan terhadap biaya-biaya penjualan. Semakin besar menunjukkan kemampuan divisi penjualan yang berada di atas kemampuan optimalnya.

2. Rasio Produktivitas

Merupakan rasio spesifik khas analisis radar yang mencerminkan indikasi produktivitas faktor produksi manusia dalam perusahaan.

a. *Sales per Employee*: Penjualan bersih per karyawan

$$S \text{ per } E = \frac{\text{penjualan}}{\text{karyawan}} \times \frac{100}{\text{IHK } t}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

IHK = Indeks Harga Konsumen

Rasio ini menunjukkan rata-rata pendapatan perusahaan yang dihasilkan oleh seluruh karyawan, semakin besar rasio berarti semakin produktif karyawan, mencakup pegawai administrasi maupun tenaga kerja.

b. *Net Added Value per Employee*: Rasio nilai tambah bersih per karyawan

$$\text{NAV per E} = \frac{\text{biaya karyawan} + \text{laba operasi}}{\text{jumlah tenaga kerja}} \times \frac{100}{\text{IHK}_t}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio ini berarti bahwa nilai yang diciptakan oleh setiap karyawan dari asupan yang ada yang kembali dinikmati oleh karyawan dan pemilik modal. Semakin besar rasio semakin produktif pula perusahaan yang bersangkutan.

c. *Equipment to Labor*: Rasio peralatan per tenaga kerja

$$\text{E to L} = \frac{\text{nilai bersih peralatan}}{\text{jumlah tenaga kerja}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio ini merupakan indikator tingkat kecanggihan teknologi yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar rasio, semakin padat modal proses produksi yang dipilih. Dengan demikian, diharapkan semakin produktif pula tenaga kerja perusahaan.

d. *Wages Distribution Ratio*: Rasio distribusi gaji

$$\text{WDR} = \frac{\text{gaji tertinggi} - \text{terendah}}{\text{jumlah jenjang gaji}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio distribusi upah atau gaji mencerminkan tingkat pemerataan atau sebaliknya ketimpangan gaji atau upah dari berbagai tingkat dalam organisasi. Dengan demikian, semakin kecil rasio, semakin baik perusahaan.

e. *Wages Base Trend / Incentive Base*: Tingkat kenaikan gaji dasar / Insentif dasar

$$WBT = \frac{\text{gaji (insentif) dasar}}{\text{gaji (insentif) dasar}_1} - 1$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Pada pasar tenaga kerja yang kompetitif, upah/ gaji mencerminkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan upah semestinya karena peningkatan produktivitas. Sejalan dengan itu, semakin besar rasio ini menunjukkan meningkatnya produktivitas karyawan (tenaga kerja).

3. Rasio Utilisasi Aktiva

Merupakan rasio yang diambil dari analisis rasio keuangan tradisional.

- a. *Total Assets Turn Over*: Perputaran total aktiva

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki secara optimal dalam menciptakan peluang bisnis yang cukup.

- b. *Working Capital Turn Over*: Perputaran modal kerja

$$WCTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio penjualan terhadap aktiva lancar, semakin besar rasio ini semakin efektif penggunaan dana lancar dalam periode yang bersangkutan.

- c. *Account Receivable Turn Over*: Perputaran piutang

$$\text{ARTO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang usaha}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menghitung penjualan dibagi dengan piutang usaha perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran piutang berarti perusahaan dapat mengendalikan dan menjalin hubungan yang baik dengan para pelanggan, sehingga mereka mampu membayar piutang tepat waktu.

d. *Inventory Turn Over*: Perputaran persediaan

$$\text{ITO} = \frac{\text{penjualan} *}{\text{persediaan}}$$

* atau HPP

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio penjualan terhadap persediaan. Semakin besar perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan. Persediaan yang berlebihan merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah.

e. *Fixed Assets Turn Over*: Perputaran aktiva tetap

$$\text{FATO} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap bersih}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio penjualan terhadap aktiva tetap untuk mengukur perputaran dari alat-alat dan mesin pabrik. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva tetapnya pada kapasitas setinggi kapasitas yang digunakan perusahaan lain di industri yang sama.

4. Rasio Stabilitas

Merupakan gabungan dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas pada analisis rasio klasik, karena rasio tersebut pada hakekatnya adalah indikator stabilitas jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Hanya rasio pertama dari rasio stabilitas yang belum tercakup oleh rasio likuiditas dan solvabilitas.

a. *Net Fixed Tangible Assets to Long Term Debt and Net Worth (Cussion*

Ratio): Rasio aktiva berwujud bersih terhadap sumber dana jangka panjang (rasio penyangga)

$$\text{Cussion Ratio} = \frac{\text{aktiva tetap berwujud bersih}}{\text{pinjaman jangka panjang} + \text{modal sendiri}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio ini menunjukkan tingkat keterjaminan pemilik modal tetap (pinjaman jangka panjang dan modal sendiri). Secara umum rasio ini harus lebih besar daripada satu. Semakin besar rasio ini semakin terjamin pula pemilik modal, sehingga semakin stabil perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio*: Rasio pinjaman terhadap modal sendiri

$$\text{DER} = \frac{\text{pinjaman jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menghitung pinjaman jangka panjang terhadap modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan dalam membayar pinjaman jangka panjangnya. Semakin kecil rasio semakin baik.

c. *Quick Ratio*: Rasio lancar

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio cepat dihitung dengan persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian apabila terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio cepat merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan.

d. *Current Ratio*: Rasio lancar

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menghitung dengan membagi jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

e. *Interest Charges Ratio*: Rasio beban bunga terhadap penjualan

$$ICR = \frac{\text{beban bunga}}{\text{penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio yang menghitung beban bunga dibagi dengan jumlah penjualan perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

5. Rasio Potensi Pertumbuhan

Pada sebagian analisis rasio telah mencakup rasio pertumbuhan, hanya saja belum memasukkan nilai tambah dan kekuatan bersaing tenaga kerja. Sebaliknya rasio radar tidak memasukkan rasio pertumbuhan *earning* dan harga saham perusahaan karena potensi pertumbuhan di sini dalam arti pertumbuhan sektor atau usaha riilnya. Pertumbuhan *earning* dan harga saham dapat dilihat sebagai akibat dari pertumbuhan usaha riil perusahaan.

a. *Sales Growth*: Pertumbuhan penjualan bersih

$$SG = \frac{\text{penjualan}_t}{\text{penjualan}_{t-1}} - 1$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Semakin tinggi rasio ini semakin baik pertumbuhan potensi penjualan perusahaan.

b. *Net Added Value to Sales Growth*: Rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih

$$NAV \text{ to } SG = \frac{NTB_t - 1}{\text{pertumbuhan penjualan}_{t-1}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio ini mengukur berapa pertumbuhan nilai tambah bersih dihasilkan oleh setiap pertumbuhan penjualan.

c. *Labor Strenght Increase*: Peningkatan kekuatan tenaga kerja

$$LSI = \frac{\text{biaya tenaga kerja}_{t-1}}{\text{jumlah tenaga kerja}_{t-1}} \div \frac{\text{biaya tenaga kerja}_t}{\text{jumlah tenaga kerja}_t}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Rasio ini merupakan indikator peningkatan kualitas tenaga kerja, sejalan dengan kesediaan perusahaan membayar upah atau gaji yang lebih tinggi untuk menarik tenaga kerja yang berkualitas tersebut. Pada gilirannya, tenaga kerja yang lebih baik adalah salah satu dasar utama untuk memenangkan persaingan dan mengembangkan perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin besar pula peluang pertumbuhan perusahaan.

d. *Net Worth Increase Ratio*: Tingkat kenaikan modal sendiri

$$NWIR = \frac{\text{modal sendiri}_t}{\text{modal sendiri}_{t-1}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan hal yang positif bagi perusahaan yang berarti perusahaan mempunyai kapasitas pertumbuhan pada pos modal bersih sendiri.

e. *Net Profit Increase Ratio*: Tingkat kenaikan laba bersih

$$NPIR = \frac{\text{laba bersih}_t}{\text{laba bersih}_{t-1}}$$

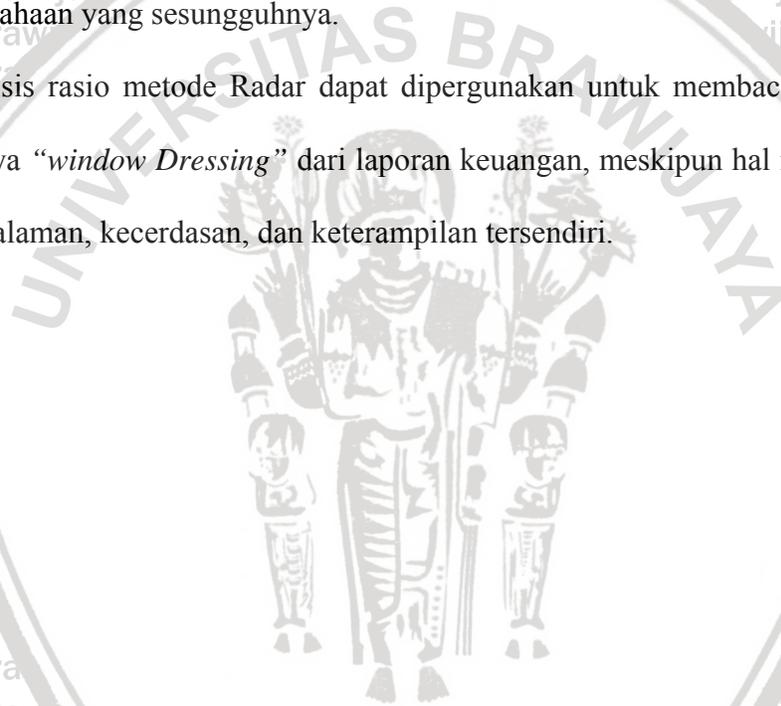
Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik potensi perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya.

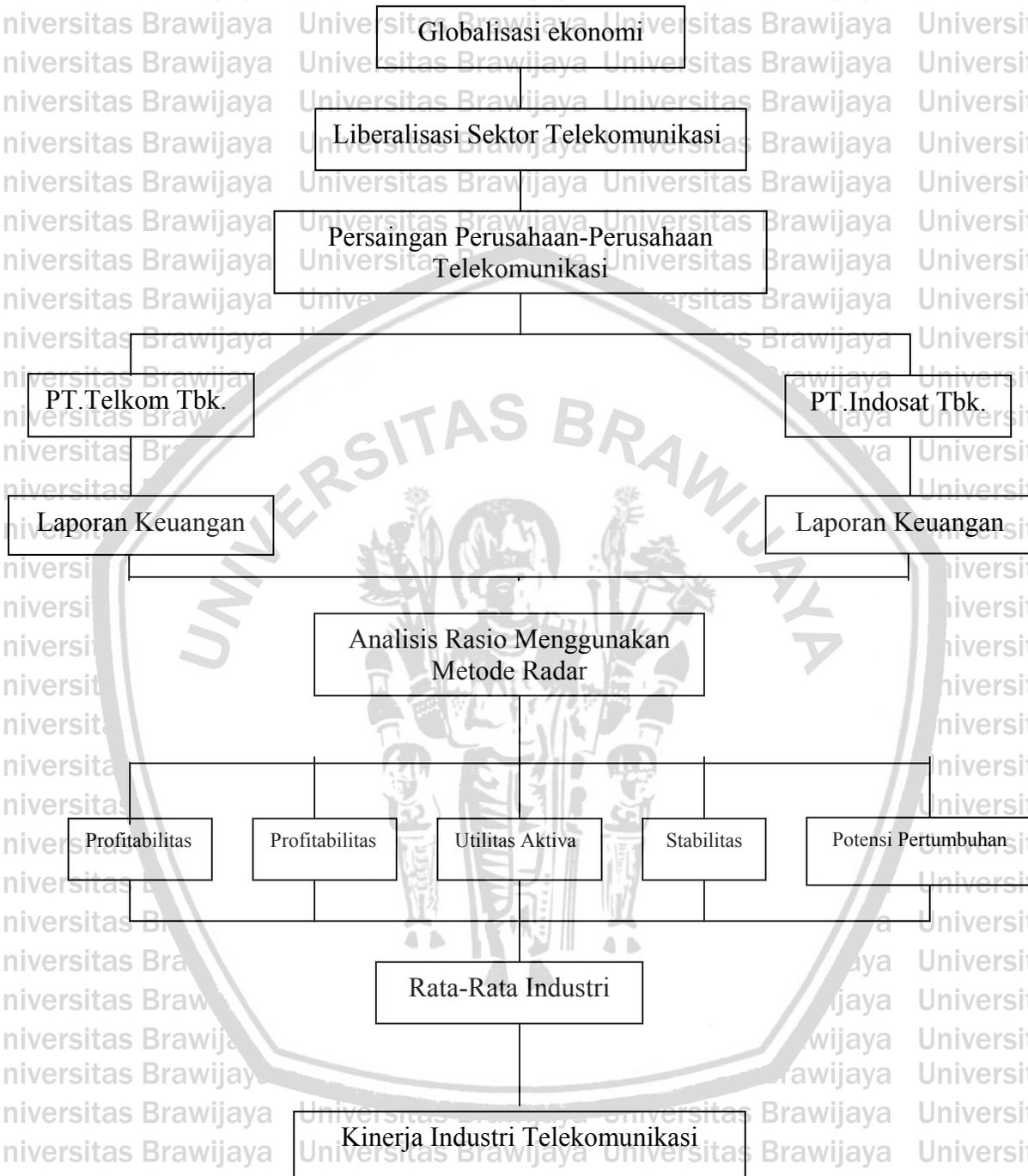
2.5.3. Keunggulan Analisis Metode Radar

Beberapa keunggulan analisis rasio metode Radar (Hermanto, 1993) adalah:

1. Analisis rasio dengan metode Radar memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi perusahaan dan kemungkinan perkembangannya untuk jangka menengah dan jangka panjang.
2. Analisis rasio metode Radar merupakan penyempurnaan dari analisis rasio keuangan, sehingga hasil perhitungannya dapat menggambarkan kondisi kinerja perusahaan yang sesungguhnya.
3. Analisis rasio metode Radar dapat dipergunakan untuk membaca kemungkinan adanya "*window Dressing*" dari laporan keuangan, meskipun hal ini memerlukan pengalaman, kecerdasan, dan keterampilan tersendiri.



2.7. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Riset

3.1.1. Tujuan Studi

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui kinerja perusahaan telekomunikasi PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. menggunakan analisis rasio metode RADAR.

3.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Menurut Faisal (2001:20) penelitian deskriptif (deskriptive research) dimaksudkan untuk eksplorasi klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variabel yang ada, tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel antisenden yang menyebabkan sesuatu gejala atau kenyataan sosial.

3.1.3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini merupakan replikasi yaitu pengulangan terhadap penelitian terdahulu. Peneliti terdahulu yaitu Kurniawati pada tahun 2003 mengambil periode penelitian dari tahun 1999 – 2001. Kali ini peneliti mengambil periode penelitian dari Januari 2002 – Desember 2005.

3.1.4. Jenis Data dan Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti

secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999:147).

Jenis data yang diperlukan peneliti untuk mengadakan penelitian adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan telekomunikasi PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. periode Januari 2002 sampai dengan Desember 2005.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, dan atau mencetak dari arsip, prospektus, maupun dokumen-dokumen perusahaan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, data laporan keuangan PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. diperoleh dari Pojok BEJ Universitas Brawijaya dan situs resmi kedua perusahaan tersebut, yaitu www.telkom.co.id dan www.indosat.com.

3.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan peneliti untuk mengukur kinerja PT. Indosat Tbk. dan PT. Telkom Tbk. adalah rasio-rasio pada metode RADAR, yaitu:

1. Rasio Profitabilitas, yang terdiri dari 6 rasio yaitu: Rasio tingkat pengembalian investasi, rasio margin laba kotor, rasio margin operasi, rasio margin laba bersih, rasio tingkat pengembalian modal sendiri, rasio penjualan bersih terhadap biaya-biaya penjualan.

2. Rasio Produktivitas, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Penjualan bersih per karyawan, nilai tambah bersih per karyawan, rasio peralatan per tenaga kerja, rasio distribusi upah/gaji, tingkat kenaikan gaji dasar/ insentif dasar.
3. Rasio Utilisasi Aktiva, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Rasio perputaran total aktiva, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva tetap.
4. Rasio Stabilitas, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Rasio penyangga, rasio pinjaman terhadap modal sendiri, rasio cepat, rasio lancar, rasio beban bunga terhadap penjualan.
5. Rasio Potensi Pertumbuhan, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Rasio pertumbuhan penjualan bersih, rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan, rasio peningkatan terhadap kekuatan tenaga kerja, rasio tingkat kenaikan modal sendiri, rasio tingkat kenaikan laba bersih.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Profitabilitas

- a. *Return on Investment*: Tingkat pengembalian modal investasi

$$ROI = \frac{\text{laba investasi}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

- b. *Gross Profit Margin Ratio*: Rasio margin kotor

$$GPMR = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

- c. *Operating Margin Ratio*: Rasio margin operasi

$$\text{OMR} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

d. *Net Profit Margin Ratio*: Rasio margin bersih usaha

$$\text{NPMR} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

e. *Return on Networth*: Tingkat pengembalian modal sendiri

$$\text{RONW} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal sendiri}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

f. *Sales to Sales administration and Selling Expenses*: Rasio penjualan bersih terhadap biaya penjualan

$$\text{STSA \& SEXP} = \frac{\text{penjualan}}{\text{biaya penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

2. Rasio Produktivitas

a. *Sales per Employee*: Penjualan bersih per karyawan

$$\text{S per E} = \frac{\text{penjualan}}{\text{karyawan}} \times \frac{100}{\text{IHK}_t}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

IHK = Indeks Harga Konsumen

b. *Net Added Value per Employee*: Rasio nilai tambah bersih per karyawan

$$\text{NAV per E} = \frac{\text{biaya karyawan} + \text{laba operasi}}{\text{jumlah tenaga kerja}} \times \frac{100}{\text{IHK}_t}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

c. *Equipment to Labor*: Rasio peralatan per tenaga kerja

$$E \text{ to } L = \frac{\text{nilai bersih peralatan}}{\text{jumlah tenaga kerja}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

d. *Wages Distribution Ratio*: Rasio distribusi gaji

$$WDR = \frac{\text{gaji tertinggi} - \text{terendah}}{\text{jumlah jenjang gaji}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

e. *Wages Base Trend / Incentive Base*: Tingkat kenaikan gaji dasar / Insentif dasar

$$WBT = \frac{\text{gaji (insentif) dasar}}{\text{gaji (insentif) dasar}_1} - 1$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

3. Rasio Utilisasi Aktiva

a. *Total Assets Turn Over*: Perputaran total aktiva

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

b. *Working Capital Turn Over*: Perputaran modal kerja

$$WCTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva lancar}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

c. *Account Receivable Turn Over*: Perputaran piutang

$$ARTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang usaha}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

d. *Inventory Turn Over*: Perputaran persediaan

$$ITO = \frac{\text{penjualan} *}{\text{persediaan}}$$

* atau HPP

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

e. *Fixed Assets Turn Over*: Perputaran aktiva tetap

$$FATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap bersih}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

4. Rasio Stabilitas

a. *Net Fixed Tangible Assets to Long Term Debt and Net Worth (Cussion*

Ratio): Rasio aktiva berwujud bersih terhadap sumber dana jangka panjang (rasio penyangga)

$$\text{Cussion Ratio} = \frac{\text{aktiva tetap berwujud bersih}}{\text{pinjaman jangka panjang} + \text{modal sendiri}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

b. *Debt to Equity Ratio*: Rasio pinjaman terhadap modal sendiri

$$DER = \frac{\text{pinjaman jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

c. *Quick Ratio*: Rasio lancar

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

d. *Current Ratio*: Rasio lancar

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

e. *Interest Charges Ratio*: Rasio beban bunga terhadap penjualan

$$ICR = \frac{\text{beban bunga}}{\text{penjualan}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

5. Rasio Potensi Pertumbuhan

a. *Sales Growth*: Pertumbuhan penjualan bersih

$$SG = \frac{\text{penjualan}_t}{\text{penjualan}_{t-1}} - 1$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

b. *Net Added Value to Sales Growth*: Rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih

$$NAV \text{ to } SG = \frac{\frac{NTB_t}{\text{pertumbuhan penjualan}} - 1}{\frac{NTB_{t-1}}{\text{pertumbuhan penjualan}} - 1}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

c. *Labor Strenght Increase*: Peningkatan kekuatan tenaga kerja

$$LSI = \frac{\frac{\text{biaya tenaga kerja}_t}{\text{jumlah tenaga kerja}_t} - 1}{\frac{\text{biaya tenaga kerja}_{t-1}}{\text{jumlah tenaga kerja}_{t-1}} - 1}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

d. *Net Worth Increase Ratio*: Tingkat kenaikan modal sendiri

$$NWIR = \frac{\text{modal sendiri}_t}{\text{modal sendiri}_{t-1}}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

e. *Net Profit Increase Ratio*: Tingkat kenaikan laba bersih

$$\text{NPIR} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{laba bersih}_1}$$

Sumber: Hermanto, Bambang: Memperkenalkan Analisis Rasio Dengan Metode Radar (1993)

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode penelitian ilmiah, karena dengan analisis data dapat memberikan arti dan makna yang dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 1988:405).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung variabel rasio masing-masing perusahaan setiap tahunnya menggunakan metode RADAR.
2. Menghitung standar rata-rata industrinya per tahun yang digunakan sebagai pembanding rasio perusahaan yang telah dihitung dengan menggunakan rumus rata-rata hitung.

Rumus untuk rata-rata hitung adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Sumber: Bowen, Earl K. Dan Martin K. Starr: *Basic Statistic for Business and Economic* (1988:74)

Keterangan: \bar{X} = Rata-rata industri

X = Rasio hitung

N = Jumlah data

3. Menghitung standar deviasi yang digunakan untuk skala dalam menggambar chart RADAR masing-masing perusahaan. Penentuan skala menggunakan asumsi bahwa rasio keuangan yang telah dihitung mengikuti distribusi normal.

Rumus yang digunakan:

$$\sigma = \frac{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2}}{N}$$

Sumber: Bowen, Earl K. Dan Martin K. Starr: *Basic Statistic for Business and Economic* (1988:90)

Keterangan: σ = Standar deviasi

\bar{X} = Rata-rata industri

X = Rasio hitung

N = Jumlah data

- Menentukan skala dari hasil standar deviasi sebagai batas dalam penggambaran rasio dalam chart RADAR, sebagai berikut:

Untuk rasio yang semakin kecil semakin bagus, skalanya adalah:



Untuk rasio yang semakin besar semakin bagus, skalanya adalah:



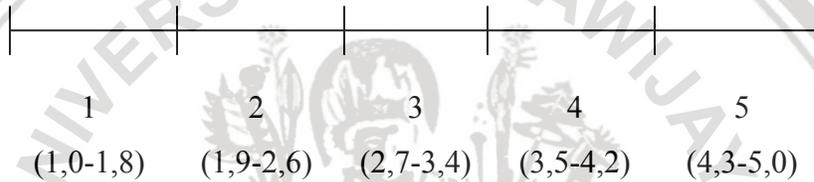
- Menentukan posisi dan menggambar masing-masing rasio untuk setiap tahun.
- Menentukan skor masing-masing rasio. Cara penentuannya adalah sebagai berikut (Abdul Hakim, 2001):

- Skor dari tiap-tiap rasio ditentukan dengan 5 skala yang terdiri dari (1) sampai (5). Skor (1) ditentukan untuk angka rasio kondisi terburuk dan skor (5) ditentukan untuk angka rasio kondisi terbaik. Sehingga semakin besar skor semakin baik kinerjanya, dimana:

Skor	Bobot
1	Sangat buruk
2	Buruk
3	Normal
4	Baik
5	Sangat baik

- Kenaikan atau penurunan angka rasio tiap skala diperoleh dengan cara interpolasi. Skor yang diperoleh tergantung letak angka rasio yang ingin ditentukan pada skala yang ada.

Skornya ditentukan sebagai berikut:



- Kemudian setelah dilakukan penentuan skor dan bobot untuk tiap kriteria rasio dalam satu kelompok rasio, maka angka rasio tiap perusahaan dalam waktu tertentu (misalnya setiap tahun) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata skor rasio per kelompok rasio} = \frac{\sum \text{skala}}{n}$$

Keterangan: n = Jumlah kriteria rasio untuk masing-masing kelompok

Rasio

- Cara pemberian bobot pada tiap kriteria rasio untuk setiap kelompok rasio dalam perusahaan ini adalah sama. Namun para praktisi atau penganalisis untuk kasus-kasus tertentu dapat memberi bobot yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.

7. Dari gambar pola rasio metode RADAR yang diperoleh dan skor rasio pada butir

5 dan 6 di atas, kemudian dianalisis kinerja keuangan masing-masing perusahaan.

8. Mengambil kesimpulan tentang kinerja keuangan masing-masing perusahaan.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. PT. Telkom Persero Tbk.

4.1.1.1. Riwayat Singkat

Perusahaan perseroan (persero) PT.Telekomunikasi Indonesia pada mulanya merupakan bagian dari “*past en telegraafdiens*” yang didirikan pada tahun 1884 berdasarkan pada keputusan Gubenur Jendral Hindia Belanda No. 7 Tanggal 7 Maret 1884 dan diumumkan dalam berita Negara Hindia Belanda No. 52 Tanggal 3 April 1884.

Berdasarkan Undang-undang No. 3 Tahun 1989 mengenai telekomunikasi, sejak Tanggal 1 April 1989, badan usaha Indonesia diijinkan untuk menyelenggarakan jasa telekomunikasi dasar dalam bentuk kerjasama dengan perusahaan sebagai badan penyelenggara jasa telekomunikasi dalam negeri.

Dalam keputusan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KTM.60/PT.102/ MPPT-1995 yang memuat tentang penegasan hak eksklusif kepada Badan Penyelenggara Jasa Telekomunikasi Dalam Negeri yang akan mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 1996. Dalam keputusan tersebut ditegaskan bahwa PT.Telkom Tbk adalah Badan Penyelenggara dengan hak eksklusif penyelenggaraan jasa telekomunikasi dalam negeri.

Hak eksklusif tersebut diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Hak eksklusif penyelenggaraan jasa telekomunikasi lokal dengan menggunakan jaringan tetap (wireless and fixed wireless), untuk jangka waktu selama minimum 15 tahun.
- b) Hak eksklusif penyelenggaraan jasa telekomunikasi jarak jauh untuk jangka waktu selama minimum 10 tahun.
- c) Hak eksklusif penyelenggaraan sebagaimana dimaksud dalam butir a) termasuk penyelenggaraan yang dilaksanakan untuk dan atas nama PT.Telkom Tbk. melalui pola kerjasama operasi.

Serta Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 61/PT.102/ MPPT- 1995 tertanggal 14 Agustus 1995 perihal penegasan status PT.Telkom Tbk. sebagai Badan Penyelenggara Jasa Telekomunikasi Dalam Negeri, ditetapkan bahwa PT.Telkom Tbk. sebagai Badan Penyelenggara Jasa Telekomunikasi Dalam Negeri di Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No.25 tahun 1991 juncto Peraturan Pemerintah No. 8 tahun 1993. Status tersebut berlaku sejak tanggal 14 Agustus 1995 untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan tetap melekat selama PT.Telkom Tbk. berdiri.

PT.Telkom Tbk. mempunyai lima pilar bisnis, yaitu:

1. *Fixed Phone (TELKOM Phone)*

a) *Personal Line*

b) *Corporate Line*

c) Wartel dan Telum

2. *Mobile Phone (TELKOMSEL)*

a) *Prepaid Services (SimPATI)*

b) *Postpaid Services (Halo)*

3. *Network & Interconnection (TELKOM Intercarier)*

a) *Interconnection Services*

b) *Network Leased Services*

4. *Data & Internet*

a) *Leased Channel Service (TELKOM Link)*

b) *Internet Service (TELKOMNet)*

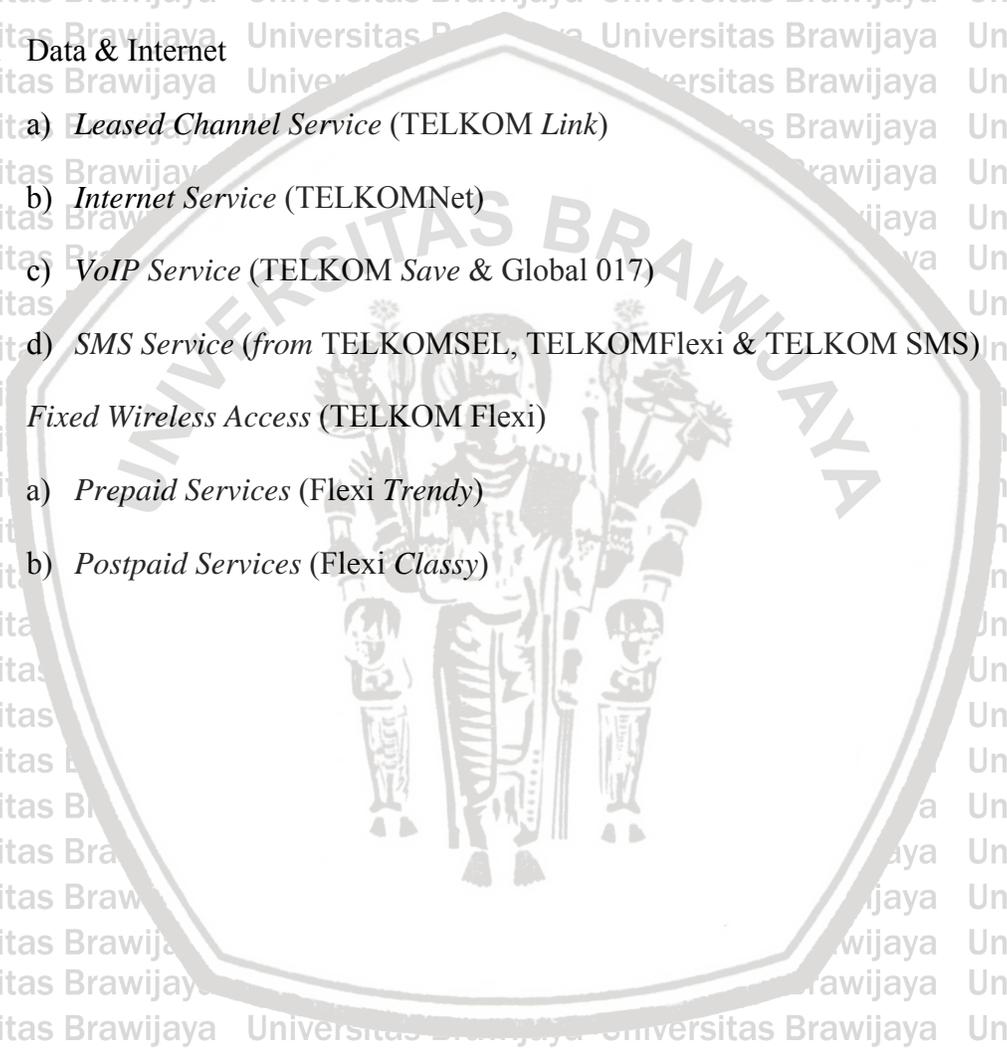
c) *VoIP Service (TELKOM Save & Global 017)*

d) *SMS Service (from TELKOMSEL, TELKOMflexi & TELKOM SMS)*

5. *Fixed Wireless Access (TELKOM Flexi)*

a) *Prepaid Services (Flexi Trendy)*

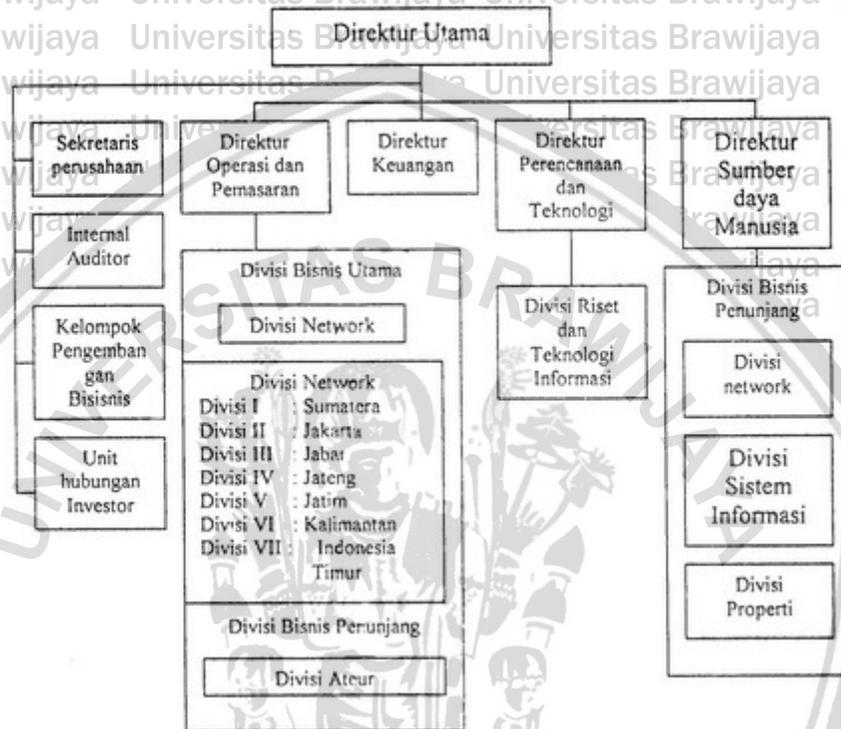
b) *Postpaid Services (Flexi Classy)*



4.1.1.3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT.Telkom Tbk.



Sumber: Prospektus PT.TelkomTbk.(2002)

4.1.2. PT. Indosat Tbk.

4.1.2.1. Riwayat Singkat

PT. Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Indosat) didirikan sebagai perusahaan penanaman modal asing (PMA) di bidang penyelenggaraan jasa telekomunikasi internasional di Indonesia pada tahun 1967 dan mulai beroperasi sejak tahun 1969 dengan diresmikannya stasiun Bumi Jatiluhur. Pada tahun 1980, Pemerintah Indonesia mengambil alih seluruh sahamnya, dan sejak itu Indosat beroperasi sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Di tahun 1994, Indosat mencatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, serta *American Depository Shares*-nya di Bursa Efek New York, sebagai BUMN pertama yang sahamnya tercatat di bursa luar negeri.

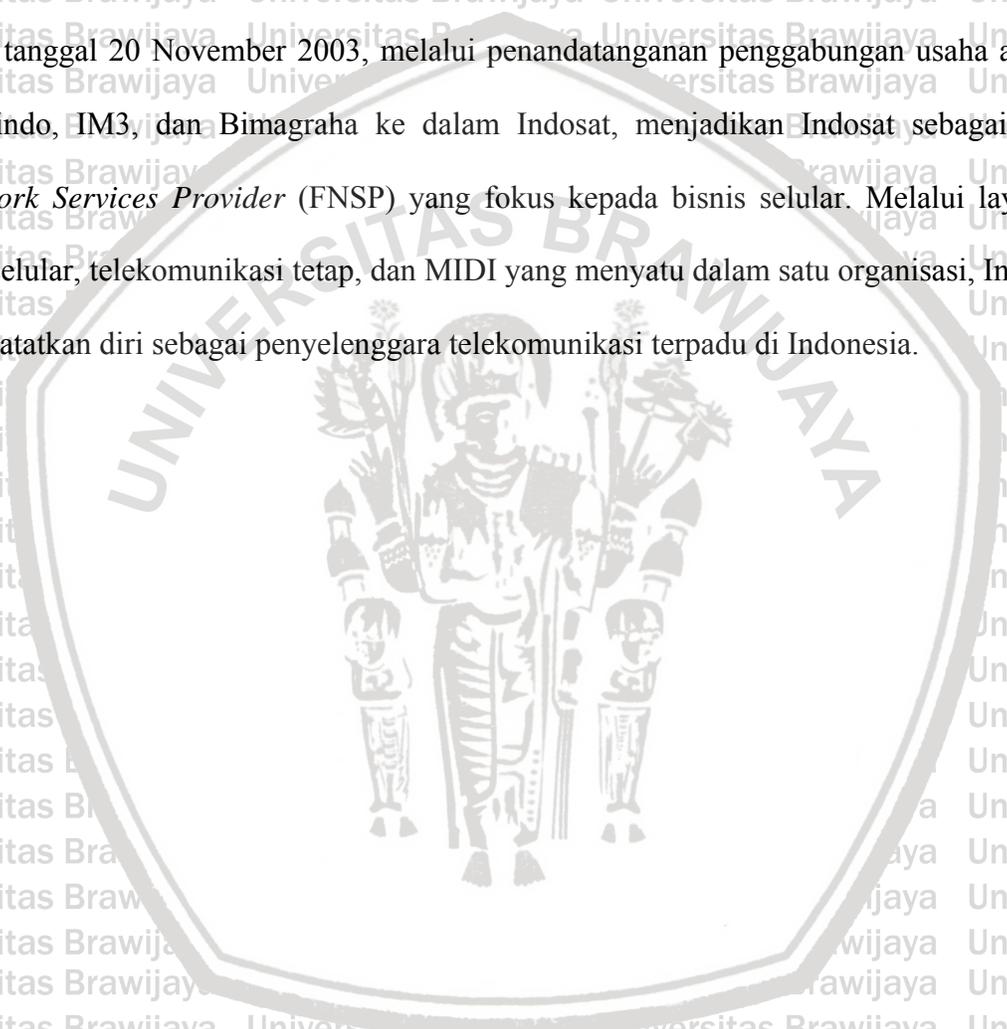
Dari tahun 1969 hingga 1990, Indosat menyediakan jasa telekomunikasi internasional *switching* dan *nonswitching*, termasuk jasa telepon dan sambungan langsung internasional, sambungan komunikasi data internasional, sirkit sewa internasional, dan jasa transmisi televisi untuk tayangan langsung internasional.

Memasuki abad ke-21 dan sesuai dengan tren di dunia, pemerintah Indonesia melakukan deregulasi industri telekomunikasi nasional dengan membuka peluang terhadap persaingan pasar yang lebih bebas. Mulai tahun 2001, kepemilikan silang antara Indosat dan Telkom dihapuskan. Secara bertahap, hak eksklusivitas kedua penyelenggara telekomunikasi tersebut akan dihilangkan.

Indosat melanjutkan upaya untuk memasuki bisnis selular, yang diawali pada pertengahan tahun 90an, melalui pendirian PT. Indosat Multi Media Mobile (IM3) di tahun 2001 dan akuisisi penuh PT. Satelit Palapa Indonesia (Satelindo) di tahun 2002, menjadikan IndosatGroup sebagai penyelenggara selular terbesar kedua di Indonesia.

Pada akhir tahun 2002, Pemerintah Indonesia melakukan divestasi saham Indosat yang dimilikinya sebesar 41,94% kepada Singapore Technologies Telemedia Pte. Ltd. melalui Indonesia Communications Limited (ICL). Dengan demikian, status Indosat kembali menjadi perusahaan PMA sebagai penyelenggara jaringan dan jasa terpadu, penyedia solusi informasi dan komunikasi.

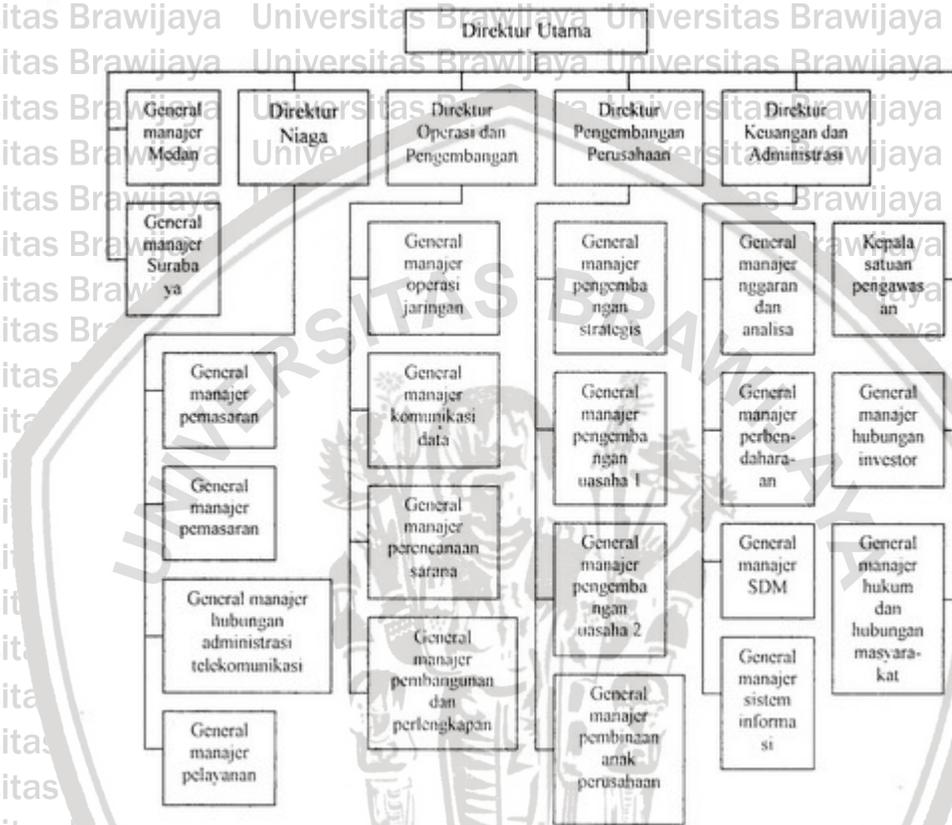
Pada tanggal 20 November 2003, melalui penandatanganan penggabungan usaha antara Satelindo, IM3, dan Bimagraha ke dalam Indosat, menjadikan Indosat sebagai *Full Network Services Provider* (FNSP) yang fokus kepada bisnis selular. Melalui layanan jasa selular, telekomunikasi tetap, dan MIDI yang menyatu dalam satu organisasi, Indosat mencatatkan diri sebagai penyelenggara telekomunikasi terpadu di Indonesia.



4.1.2.2. Struktur Organisasi

Gambar 4.2

Struktur Organisasi PT.Indosat Tbk.



Sumber: Prospektus PT.Indosat Tbk.(2003)

4.2. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Rasio-rasio metode RADAR terdiri atas:

1. Rasio Profitabilitas, yang terdiri dari 6 rasio yaitu: Rasio tingkat pengembalian investasi, rasio margin laba kotor, rasio margin operasi, rasio margin laba bersih, rasio tingkat pengembalian modal sendiri, rasio penjualan bersih terhadap biaya-biaya penjualan.
2. Rasio Produktivitas, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Penjualan bersih per karyawan, nilai tambah bersih per karyawan, rasio peralatan per tenaga kerja, rasio distribusi upah/gaji, tingkat kenaikan gaji dasar/ insentif dasar.
3. Rasio Utilisasi Aktiva, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Rasio perputaran total aktiva, rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva tetap.
4. Rasio Stabilitas, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Rasio penyangga, rasio pinjaman terhadap modal sendiri, rasio cepat, rasio lancar, rasio beban bunga terhadap penjualan.
5. Rasio Potensi Pertumbuhan, yang terdiri dari 5 rasio yaitu: Rasio pertumbuhan penjualan bersih, rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan, rasio peningkatan terhadap kekuatan tenaga kerja, rasio tingkat kenaikan modal sendiri, rasio tingkat kenaikan laba bersih.

4.2.1. Perhitungan Rasio Metode RADAR

1. Rasio Profitabilitas

a) *Return on Investment*: Tingkat pengembalian modal investasi

Rasio yang menggambarkan hasil pengembalian untuk total aktiva untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya.

Semakin besar ROI maka semakin baik daya pengembalian perusahaan.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan ROI dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	18.15	12.10	10.89	12.86
PT.Indosat Tbk.	1.53	23.25	5.86	4.95
Rata-rata Industri	9.84	17.675	8.375	8.905

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa ROI untuk PT.Telkom Tbk. berfluktuasi. Nilai ROI yang menurun untuk periode 2003 disebabkan adanya penurunan pada laba bersih dan kenaikan nilai total aktiva.

Pada periode 2004 kenaikan kembali terjadi pada pos laba bersih tetapi tidak sebanding dengan kenaikan nilai total aktiva sehingga nilai ROI untuk periode 2004 juga kembali menurun. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilai ROI juga terus berfluktuasi. Kenaikan tajam untuk periode 2003 disebabkan kenaikan yang sangat signifikan pada pos laba bersih. Setelah periode 2003, nilai laba bersih menurun tajam pada periode 2004 dan terus menurun pada periode 2005 meskipun tidak signifikan, tetapi juga menyebabkan nilai ROI turun.

Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, ROI PT.Telkom Tbk. berada di atas rata-rata industri kecuali pada periode 2003.

b) *Gross Profit Margin Ratio*: Rasio margin kotor

Rasio ini menghasilkan laba kotor untuk setiap rupiah (satuan moneter lain) penjualan. Bila rendah, menunjukkan daya jual perusahaan kurang bersaing di pasaran.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan GPMR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	88.99	87.69	86.66	85.85
PT.Indosat Tbk.	80.11	79.44	82.61	83.86
Rata-rata Industri	84.55	83.565	84.635	84.855

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa GPMR untuk PT.Telkom Tbk. Terus menurun dari periode 2002. Hal ini disebabkan oleh kenaikan HPP lebih besar dari kenaikan pendapatan yang terjadi pada setiap periodenya. Untuk PT.Indosat Tbk. nilai GPMR berfluktuasi dan penurunan yang terjadi pada periode 2003 dikarenakan kenaikan HPP yang lebih besar dari kenaikan penjualan dibandingkan dengan periode sebelumnya, tetapi pada periode selanjutnya nilai rasio terus mengalami kenaikan. Jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya, nilai GPMR PT.Telkom Tbk. masih tetap unggul berada di atas rata-rata industri.

c) *Operating Margin Ratio*: Rasio margin operasi

Rasio yang menghitung laba setelah dikurangi beban operasional per satuan penjualan. Semakin baik rasio ini berarti kinerja bagian penjualan optimal.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan OMR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	43.9	44.2	43.0	41.1
PT.Indosat Tbk.	27.64	28.53	30.66	31.51
Rata-rata Industri	35.77	36.365	36.83	36.305

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa OMR untuk PT.Telkom Tbk. sempat mengalami kenaikan pada periode 2003, tetapi kemudian nilainya terus menurun pada periode 2004 dan 2005. penurunan nilai OMR disebabkan oleh peningkatan laba operasi yang semakin menurun karena peningkatan beban operasi yang semakin besar. Untuk PT.Indosat Tbk. nilai OMR terus mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan peningkatan laba operasi yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya, nilai OMR PT.Indosat Tbk. justru masih berada di bawah rata-rata industrinya, sedangkan PT.Telkom Tbk. masih unggul berada di atas rata-rata industri.

d) *Net Profit Margin Ratio*: Rasio margin bersih usaha

Rasio yang menunjukkan perhitungan laba bersih sesudah pajak dibagi dengan penjualan, menghasilkan laba untuk setiap (satuan moneter lain) penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja yang terpadu dari seluruh elemen perusahaan berjalan dengan baik.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan NPMR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.3865	0.2245	0.2381	0.2645
PT.Indosat Tbk.	0.0497	0.7390	0.1566	0.1401
Rata-rata Industri	0.2181	0.4817	0.1973	0.2023

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai NPMR untuk kedua perusahaan berfluktuasi. Untuk PT.Telkom Tbk. nilainya sempat mengalami penurunan pada periode 2003. penurunan nilai NPMR dikarenakan menurunnya laba bersih yang cukup signifikan. Tetapi untuk periode 2004 dan 2005 nilai NPMR naik kembali seiring dengan kenaikan laba bersih. Sedangkan

untuk PT.Indosat Tbk. hal yang sebaliknya terjadi, yaitu kenaikan nilai NPMR yang signifikan terjadi pada periode 2003, sedangkan untuk periode 2004 dan 2005 nilai NPMR kembali turun seiring penurunan nilai laba bersih setelah sempat mengalami kenaikan yang signifikan pada periode 2003. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. berada di atas rata-rata industri kecuali untuk periode 2003. sebaliknya, PT.Indosat Tbk. berada di bawah rata-rata industri kecuali untuk periode 2003, berada di atas rata-rata industri.

e) *Return on Networth*: Tingkat pengembalian modal sendiri

Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham dalam mengharapkan pengembalian investasi yang ditanamkan.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan RONW dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.5501	0.3516	0.3025	0.3432
PT.Indosat Tbk.	0.0317	0.4986	0.1142	0.1031
Rata-rata Industri	0.2909	0.4251	0.2083	0.2231

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai RONW untuk kedua perusahaan terus berfluktuasi. Untuk PT.Telkom Tbk. nilai RONW mengalami penurunan pada periode 2003 dan 2004, tetapi pada periode 2005 terjadi kenaikan nilai rasio. Penurunan pada periode 2003 dan 2004 terjadi karena penurunan yang cukup signifikan pada pos laba bersih. Meskipun pada periode 2004 nilai laba bersih sudah kembali mengalami kenaikan, tetapi jumlahnya masih lebih kecil dibandingkan kenaikan nilai ekuitas. Untuk PT.Indosat Tbk. kenaikan hanya terjadi pada periode 2003. kenaikan ini disebabkan peningkatan yang signifikan pada nilai laba bersih untuk tahun 2003. Dibandingkan dengan

rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. berada di atas rata-rata industri kecuali untuk periode 2003. sebaliknya, PT.Indosat Tbk. berada di bawah rata-rata industri kecuali untuk periode 2003, berada di atas rata-rata industri.

f) *Sales to Sales administration and Selling Expenses*: Rasio penjualan bersih terhadap biaya penjualan

Rasio perputaran seluruh biaya penjualan dihitung dengan membagi penjualan terhadap biaya-biaya penjualan. Semakin besar menunjukkan kemampuan divisi penjualan yang berada di atas kemampuan optimalnya.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan STSA & SEXP dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	1.7821	1.7908	1.6956	1.6969
PT.Indosat Tbk.	1.3821	1.3992	1.4422	1.4601
Rata-rata Industri	1.5821	1.595	1.5689	1.5785

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai STSA&SEXP untuk PT.Telkom Tbk. terus berfluktuasi. Penurunan yang terjadi pada periode 2004 disebabkan peningkatan biaya penjualan yang lebih besar dari peningkatan penjualan. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. terus mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan peningkatan penjualan perusahaan yang semakin baik. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. masih terus berada di atas rata-rata industri, sebaliknya PT.Indosat Tbk. terus berada di bawah rata-rata industri.

2. Rasio Produktivitas

a) *Sales per Employee*: Penjualan bersih per karyawan

Rasio ini menunjukkan rata-rata pendapatan perusahaan yang dihasilkan oleh seluruh karyawan, semakin besar rasio berarti semakin produktif karyawan, mencakup pegawai administrasi maupun tenaga kerja.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan S per E dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.5	0.9	1.2	1.5
PT.Indosat Tbk.	2.85	1.87	2.22	2.21
Rata-rata Industri	1.675	1.385	1.71	1.855

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai S per E untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan, sedangkan untuk PT.Indosat nilainya mengalami penurunan untuk periode 2003 dan 2005. penurunan ini disebabkan karena lonjakan jumlah karyawan yang hampir dua kali lipat pada periode 2003, dan kenaikan pendapatan yang lebih kecil daripada kenaikan jumlah karyawan yang terjadi. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri. Sebaliknya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri.

b) *Net Added Value per Employee*: Rasio nilai tambah bersih per karyawan

Rasio ini berarti bahwa nilai yang diciptakan oleh setiap karyawan dari asupan yang ada yang kembali dinikmati oleh karyawan dan pemilik modal. Semakin besar rasio semakin produktif pula perusahaan yang bersangkutan.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan NAV per E dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.3249	0.5117	0.5879	0.6808
PT.Indosat Tbk.	1.0880	0.7676	0.9352	0.9343
Rata-rata Industri	0.7064	0.6396	0.7615	0.8075

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai NAV per E untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan, sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilainya berfluktuasi dan mengalami penurunan pada periode 2003 dan 2005. Penurunan ini juga disebabkan karena lonjakan jumlah tenaga kerja pada periode 2003 dan 2005. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. nilai rasionya masih terus di bawah rata-rata industri karena besarnya jumlah karyawan yang dimiliki oleh PT.Telkom Tbk. yang jauh lebih besar dari PT.Indosat Tbk.

c) *Equipment to Labor*: Rasio peralatan per tenaga kerja

Rasio ini merupakan indikator tingkat kecanggihan teknologi yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar rasio, semakin padat modal proses produksi yang dipilih. Dengan demikian, diharapkan semakin produktif pula tenaga kerja perusahaan.

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan E to L dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	223.5	275.1	340.3	452.0
PT.Indosat Tbk.	495.5	341.7	414.6	512.6
Rata-rata Industri	359.5	308.4	377.45	482.3

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai E to L untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan, sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. sempat mengalami penurunan pada periode 2003. Penurunan yang terjadi disebabkan karena besarnya kenaikan nilai aktiva tetap bersih perusahaan masih jauh lebih rendah daripada kenaikan jumlah tenaganya. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri. Sebaliknya, PT.Indosat Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri.

d) *Wages Distribution Ratio*: Rasio distribusi gaji.

Rasio distribusi upah atau gaji mencerminkan tingkat pemerataan atau sebaliknya ketimpangan gaji atau upah dari berbagai tingkat dalam organisasi. Semakin kecil rasio semakin baik.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan WDR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	32516.66	32900.37	36381.23	48627.17
PT.Indosat Tbk.	34355	49378.4	136052.4	48678.06
Rata-rata Industri	33435.83	41139.38	86216.815	98652.615

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai WDR untuk PT.Telkom Tbk. dan PT.Indosat Tbk. terus mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya gaji setiap periodenya tetapi jumlah jenjang gaji tetap. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT. Indosat Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri, sebaliknya PT.Telkom Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

e) *Wages Base Trend/ Incentive Base*: Tingkat kenaikan gaji dasar/ insentif dasar

Pada pasar tenaga kerja yang kompetitif, upah/ gaji mencerminkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan upah semestinya karena peningkatan produktivitas. Sejalan dengan itu, semakin besar rasio ini menunjukkan meningkatnya produktivitas karyawan (tenaga kerja).

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan WBT dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.8823	0.3973	0.1777	0.3567
PT.Indosat Tbk.	0.4220	0.8270	0.1703	0.0355
Rata-rata Industri	0.65215	0.61215	0.174	0.1961

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai WBT untuk PT.Telkom Tbk. mengalami penurunan pada periode 2003 dan 2004 yang disebabkan karena peningkatan gaji/ insentif dasar yang lebih rendah dari periode sebelumnya. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilai rasio sempat mengalami kenaikan pada periode 2003, tetapi terus menurun pada periode 2004 dan 2005.

Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. berada di atas rata-rata industri kecuali untuk periode 2003, sebaliknya PT.Indosat Tbk. berada di atas rata-rata industri hanya pada periode 2003.

3. Rasio Utilisasi Aktiva

a) *Total Assets Turn Over*: Perputaran total aktiva

Rasio yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki secara optimal dalam menciptakan peluang bisnis yang cukup.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan TATO dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.4695	0.5393	0.6033	0.6724
PT.Indosat Tbk.	0.3073	0.3147	0.3742	0.3535
Rata-rata Industri	0.3884	0.427	0.4887	0.5129

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai TATO untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan kenaikan nilai total aktiva dapat diimbangi oleh kenaikan pendapatan yang masih lebih besar. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilai TATO mengalami penurunan pada periode 2005. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan pendapatan pada periode ini lebih kecil daripada kenaikan total aktiva. Dibandingkan dengan

rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. unggul karena selalu berada di atas rata-rata industri, sebaliknya PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

b) *Working Capital Turn Over*: Perputaran modal kerja

Rasio penjualan terhadap aktiva lancar, semakin besar rasio ini semakin efektif penggunaan dana lancar dalam periode yang bersangkutan.

Tabel 4.13

Hasil Perhitungan WCTO dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	1.9724	3.0324	3.6883	4.0569
PT.Indosat Tbk.	1.3387	1.0990	1.5868	1.5398
Rata-rata Industri	1.6555	2.0657	2.6375	2.7983

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai WCTO untuk PT.Telkom Tbk. selalu mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar terjadi pada periode 2003 yang disebabkan oleh penurunan nilai aktiva lancar pada periode 2003 dan kenaikan penjualan yang paling signifikan selama periode 2002-2005.

Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

c) *Account Receivable Turn Over*: Perputaran piutang

Rasio yang menghitung penjualan dibagi dengan piutang usaha perusahaan.

Semakin tinggi rasio perputaran piutang berarti perusahaan dapat mengendalikan dan menjalin hubungan yang baik dengan para pelanggan, sehingga mereka mampu membayar piutang tepat waktu.

Tabel 4.14

Hasil Perhitungan ARTO dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	7.4111	9.5714	10.2283	11.6844
PT.Indosat Tbk.	5.4340	6.2525	7.8487	9.8637
Rata-rata Industri	6.4225	7.9119	9.0385	10.7740

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ARTO untuk kedua perusahaan terus mengalami kenaikan. Kenaikan yang signifikan untuk PT.Telkom Tbk. terjadi pada periode 2003 dikarenakan kenaikan tertinggi pada pos pendapatan terjadi pada periode 2003. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilai rasio tertinggi terjadi pada periode 2005 karena nilai piutang perusahaan paling rendah pada periode 2005. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

d) *Inventory Turn Over*: Perputaran persediaan

Rasio penjualan terhadap persediaan. Semakin besar perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan.

Persediaan yang berlebihan merupakan harta yang tidak produktif dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah.

Tabel 4.15

Hasil Perhitungan ITO dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	148.5928	176.0779	167.2315	190.0318
PT.Indosat Tbk.	93.60	68.52	91.73	56.84
Rata-rata Industri	121.0964	122.2989	129.4807	123.4359

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ITO untuk kedua perusahaan terus berfluktuasi. Untuk PT.Telkom Tbk. kenaikan terjadi pada periode 2003 dan 2005, sedangkan penurunan terjadi pada periode 2004.

Penurunan yang terjadi dikarenakan adanya peningkatan persediaan yang terbesar pada periode 2004. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. kenaikan terjadi pada periode 2004, dan penurunan terjadi pada periode 2003 dan 2005. Kenaikan yang terjadi dikarenakan penurunan nilai persediaan dari periode 2003 pada periode 2004.

Nilai rasio ITO yang besar dikarenakan kedua perusahaan merupakan perusahaan penyedia jasa telekomunikasi, jadi meskipun perusahaan memiliki persediaan, tetapi nilai dari persediaan adalah kecil. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selau berada di atas rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

e) *Fixed Assets Turn Over*: Perputaran aktiva tetap

Rasio penjualan terhadap aktiva tetap untuk mengukur perputaran dari alat-alat dan mesin pabrik. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva tetapnya pada kapasitas setinggi kapasitas yang digunakan perusahaan lain di industri yang sama.

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan FATO dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.7217	0.7730	0.8472	0.9050
PT.Indosat Tbk.	0.5755	0.5839	0.6049	0.5374
Rata-rata Industri	0.6486	0.6784	0.7260	0.7212

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai FATO untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan peningkatan nilai aktiva tetap bersih perusahaan dapat diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilai FATO mengalami penurunan pada periode 2005, penurunan yang terjadi disebabkan

kenaikan pendapatan untuk periode 2005 lebih kecil daripada kenaikan nilai aktiva tetapnya. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

4. Rasio Stabilitas

a) *Net Fixed Tangible Assets to Long Term Debt and Net Worth (Cussion Ratio):*

Rasio aktiva berwujud bersih terhadap sumber dana jangka panjang (rasio penyangga)

Rasio ini menunjukkan tingkat keterjaminan pemilik modal tetap (pinjaman jangka panjang dan modal sendiri). Secara umum rasio ini harus lebih besar daripada satu. Semakin besar rasio ini semakin terjamin pula pemilik modal, sehingga semakin stabil perusahaan.

Tabel 4.17
Hasil Perhitungan CSR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	1.0933	1.2040	1.1970	1.3341
PT.Indosat Tbk.	0.6563	0.6298	0.7733	0.8363
Rata-rata Industri	0.8748	0.9169	0.9851	1.0852

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai CSR untuk PT.Telkom Tbk. terus berfluktuasi. Nilai rasio sempat mengalami penurunan pada periode 2004 yang disebabkan kenaikan nilai hutang jangka panjang yang paling besar terjadi pada periode ini. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilai rasio yang menurun pada periode 2003 disebabkan kenaikan nilai hutang jangka panjang perusahaan yang cukup besar. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

b) *Debt to Equity Ratio*: Rasio pinjaman terhadap modal sendiri

Rasio yang menghitung pinjaman jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan dalam membayar pinjaman jangka panjangnya. Semakin kecil rasio semakin baik.

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan DER dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.8042	0.6829	0.6522	0.4866
PT.Indosat Tbk.	0.6898	0.8344	0.6911	0.8013
Rata-rata Industri	0.747	0.7586	0.6716	0.6439

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai DER untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan nilai modal sendiri masih lebih besar dari peningkatan hutang jangka panjang perusahaan. Karena semakin kecil rasio ini semakin baik, maka penurunan nilai rasio yang terjadi setiap periodenya merupakan indikasi perbaikan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilainya terus berfluktuasi, kenaikan terjadi pada periode 2003 dan 2005 yang disebabkan oleh nilai hutang jangka panjang perusahaan pada periode-periode tersebut.

Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. berada di bawah rata-rata industri hanya pada periode 2002. Sebaliknya, PT.Indosat Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri kecuali pada tahun 2002.

c) *Quick Ratio*: Rasio lancar

Rasio cepat dihitung dengan mengeluarkan persediaan dari aktiva lancar dan sisanya dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian apabila terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio cepat merupakan ukuran

penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan.

Tabel 4.19
Hasil Perhitungan QR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	1.0720	0.7867	0.7708	0.7463
PT.Indosat Tbk.	1.5657	2.2298	1.4630	1.3483
Rata-rata Industri	1.3188	1.4904	1.1042	1.0473

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai QR untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan. Nilai rasio yang kurang dari satu pada periode 2003-2005 dikarenakan nilai aktiva lancar setelah dikurangi persediaan masih lebih kecil dari nilai hutang jangka pendeknya. Untuk PT.Indosat Tbk. berfluktuasi dan kenaikan hanya terjadi pada periode 2003 yang disebabkan oleh besarnya nilai aktiva lancar perusahaan, terutama pada pos pajak dibayar di muka.

Dalam perhitungan rasio ini nilai persediaan yang kecil untuk industri telekomunikasi menyebabkan pengaruh yang kecil pula terhadap perubahan nilai rasio. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri.

d) *Current Ratio*: Rasio lancar

Rasio yang menghitung dengan membagi jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh

aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Tabel 4.20
Hasil Perhitungan CR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	1.0864	0.8005	0.7882	0.7626
PT.Indosat Tbk.	1.5884	2.2298	1.4630	1.3858
Rata-rata Industri	1.3374	1.5151	1.1256	1.0742

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai CR untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan. Seperti nilai QR, penurunan nilai CR pun dikarenakan nilai aktiva lancar masih lebih kecil dari nilai hutang jangka pendeknya. Hal yang sama juga terjadi pada PT.Indosat Tbk. Nilai rasionya juga hanya mengalami kenaikan pada periode 2003 yang disebabkan oleh nilai aktiva lancar perusahaan. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri.

e) *Interest Charges Ratio*: Rasio beban bunga terhadap penjualan

Rasio yang menghitung beban bunga dibagi dengan jumlah penjualan perusahaan.

Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Tabel 4.21
Hasil Perhitungan ICR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	0.0761	0.0510	0.0374	0.0281
PT.Indosat Tbk.	0.0151	0.0206	0.0160	0.0163
Rata-rata Industri	0.0456	0.0358	0.0267	0.0222

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ICR untuk PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan. Karena semakin kecil rasio ini semakin baik, maka penurunan nilai rasio merupakan hal yang baik bagi

perusahaan karena mengindikasikan perbaikan kinerja. Untuk PT.Indosat Tbk.

nilai rasio terus mengalami fluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 dan

2005 yang dikarenakan perusahaan sedang meningkatkan pendanaan jangka

panjangnya, termasuk hutang obligasi sehingga nilai beban bunga semakin

meningkat. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu

unggul berada di bawah rata-rata industri, dan PT.Indosat Tbk. selalu berada di

atas rata-rata industri.

5. Rasio Potensi Pertumbuhan

a) *Sales Growth*: Pertumbuhan penjualan bersih

Rasio ini mengukur berapa pertumbuhan penjualan bersih tiap tahun. Semakin

tinggi rasio ini semakin baik pertumbuhan potensi penjualan perusahaan.

Tabel 4.22

Hasil Perhitungan SG dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	27.75	30.34	25.19	23.15
PT.Indosat Tbk.	31.70	21.61	26.74	11.12
Rata-rata Industri	29.725	25.975	25.965	17.135

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai SG untuk

kedua perusahaan berfluktuasi. Untuk PT.Telkom Tbk. kenaikan nilai rasio

sempat terjadi pada periode 2003, tetapi kemudian kembali menurun pada periode

2004 dan 2005 yang disebabkan peningkatan pendapatan tidak sebesar

peningkatan pada periode-periode sebelumnya. Untuk PT.Indosat Tbk. kenaikan

nilai rasio terjadi pada periode 2004 setelah mengalami penurunan pada periode

2003, tetapi pada periode 2005 nilai SG kembali menurun secara signifikan.

Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. unggul diatas rata-

rata industrinya pada periode 2003, dan 2005 ketika nilai SG untuk PT.Indosat

Tbk. mengalami penurunan. Sebaliknya, PT.Indosat Tbk. unggul di atas rata-rata industri pada periode 2002, dan 2004.

b) *Net Added Value to Sales Growth*: Rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih

Rasio ini mengukur berapa pertumbuhan nilai tambah bersih dihasilkan oleh setiap pertumbuhan penjualan.

Tabel 4.23
Hasil Perhitungan NAV to SG dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	1.41789	0.7063	0.5857	1.1236
PT.Indosat Tbk.	0.3310	1.4128	1.1478	1.0433
Rata-rata Industri	0.874445	1.0595	0.86675	1.0834

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai NAV to SG untuk PT.Telkom Tbk. mengalami penurunan pada periode 2003 dan 2004 yang disebabkan oleh pertumbuhan nilai tambah bersih yang lebih kecil dari pertumbuhan penjualan, sehingga rasio NAV to SG pada periode ini pun kurang dari satu. Untuk PT.Indosat Tbk. nilai rasio pada periode 2002 adalah yang terkecil, setelah itu mengalami peningkatan yang signifikan pada periode 2003, tetapi kemudian kembali mengalami penurunan pada periode-periode selanjutnya.

Nilai NAV to SG yang kecil dan kurang dari satu pada periode 2002 disebabkan oleh nilai NAV yang kecil dan pertumbuhannya jauh lebih kecil dari pertumbuhan penjualan. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Indosat Tbk. unggul di atas rata-rata industri pada periode 2003 dan 2004, sebaliknya PT.Telkom Tbk. unggul pada periode 2002 dan 2005.

c) *Labor Strenght Increase*: Rasio peningkatan kekuatan tenaga kerja

Rasio ini merupakan indikator peningkatan kualitas tenaga kerja, sejalan dengan kesediaan perusahaan membayar upah atau gaji yang lebih tinggi untuk menarik tenaga kerja yang berkualitas tersebut. Semakin besar rasio ini semakin besar pula peluang pertumbuhan perusahaan.

Tabel 4.24
Hasil Perhitungan LSI dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	41.9864	-0.04278	-1.7344	-22.7432
PT.Indosat Tbk.	-34.6495	0.5926	21.2	4.1217
Rata-rata Industri	3.66845	0.27491	9.7328	-9.31075

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai LSI untuk PT.Telkom Tbk. yang tertinggi terjadi pada periode 2002, setelah itu mengalami penurunan yang sangat signifikan pada periode-periode berikutnya sehingga nilainya menjadi minus, terutama pada periode 2005 di mana nilai LSI merupakan yang terkecil dalam periode 2002-2005. Nilai rasio yang tertinggi pada periode 2002 disebabkan peningkatan biaya tenaga kerja pada yang besarnya hampir dua kali lipat dari periode 2001. Sedangkan nilai minus pada periode-periode berikutnya disebabkan jumlah karyawan PT.Telkom Tbk. mengalami penurunan sejak 2003. Untuk PT.Indosat Tbk. nilai LSI yang tertinggi terjadi pada periode 2004 yang dikarenakan peningkatan biaya tenaga kerja yang lebih besar dari peningkatan jumlah tenaga kerja. Nilai LSI yang terkecil untuk PT.Indosat Tbk. terjadi pada periode 2002 di mana nilai LSI menunjukkan angka minus yang disebabkan menurunnya jumlah karyawan dari periode sebelumnya. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. hanya unggul pada periode 2002 saja, sementara PT.Indosat Tbk. unggul pada periode 2003-2005.

d) *Net Worth Increase Ratio*: Tingkat kenaikan modal sendiri

Rasio ini mengukur berapa besar kenaikan modal pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan hal yang positif bagi perusahaan yang berarti perusahaan mempunyai kapasitas pertumbuhan pada pos modal bersih sendiri.

Tabel 4.25
Hasil Perhitungan NWIR dan Rata-Rata Industri Telekomunikasi

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	160.93	118.47	117.03	114.96
PT.Indosat Tbk.	98.73	115.05	108.08	108.58
Rata-rata Industri	129.83	116.76	112.55	111.77

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai NWIR untuk PT.Telkom Tbk. mencatat nilai tertinggi pada periode 2003, tetapi setelah itu terus mengalami penurunan. Meskipun nilai modal sendiri perusahaan terus mengalami peningkatan, tetapi besarnya peningkatan yang terjadi masih lebih kecil dari periode-periode sebelumnya sehingga nilainya menurun. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. nilainya terus berfluktuasi. Nilai rasio sempat naik pada periode 2003, tetapi kemudian turun pada periode 2004, dan kembali naik meskipun kecil pada periode 2005. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom Tbk. selalu berada di atas rata-rata industri, dan PT. Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri.

e) *Net Profit Increase Ratio*: Tingkat kenaikan laba bersih

Rasio ini mengukur besarnya kenaikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik potensi perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya.

Tabel 4.26

Hasil Perhitungan NPIR dan Rata-Rata Industri

KETERANGAN	2002	2003	2004	2005
PT.Telkom Tbk.	197.64	75.70	100.68	130.42
PT.Indosat Tbk.	23.14	1809.04	26.85	99.41
Rata-rata Industri	110.39	942.37	63.765	114.915

Sumber: (Data diolah) lampiran 1.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai NPIR untuk

PT.Telkom Tbk. sempat mengalami penurunan yang signifikan pada periode 2003

yang disebabkan oleh penurunan laba bersih yang cukup besar pada periode

tersebut. Tetapi pada periode 2004 dan 2005, perusahaan dapat kembali

meningkatkan laba bersihnya, sehingga nilai NPIR pun kembali naik. Sedangkan

untuk PT.Indosat Tbk. nilainya naik sangat signifikan terjadi pada periode 2003

yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih karena adanya tambahan dari

extraordinary item yang nilainya sangat besar. Tetapi kemudian pada periode

2004 nilai NPIR kembali menurun drastis karena tidak adanya tambahan

extraordinary item dalam perhitungan laba bersih. Pada periode 2005,

perusahaan dapat kembali menaikkan laba bersihnya sehingga nilai rasio pun

semakin meningkat. Dibandingkan dengan rata-rata industrinya, PT.Telkom

selalu berada di atas rata-rata industri kecuali pada periode 2003, sebaliknya

PT.Indosat Tbk. selalu berada di bawah rata-rata industri kecuali pada periode

2003.

4.2.2. Perhitungan Standar Deviasi

Dari hasil perhitungan rasio-rasio keuangan metode RADAR untuk PT.Telkom Tbk. dan PT.Indosat Tbk. di atas, kemudian dihitung standar deviasi tiap-tiap periode untuk setiap rasio.

Di bawah ini adalah hasil perhitungan standar deviasi:

Tabel 4.27
Standar Deviasi Untuk Tahun 2002 – 2005

VARIABEL RASIO	2002	2003	2004	2005
1. Profitabilitas				
a. ROI	6.05	7.415	6.64	8.235
b. GPMR	4.44	4.125	2.025	0.995
c. OMR	8.13	7.835	6.17	4.795
d. NPMR	0.1684	0.2572	0.0407	0.0622
e. RONW	0.2592	0.0735	0.0941	0.1200
f. STSA & SEXP	0.2	0.1958	0.1267	0.1184
2. Produktivitas				
a. S per E	1.175	0.485	0.51	0.355
b. NAV per E	0.38155	0.12795	0.17365	0.12675
c. E to L	136	33.3	37.15	30.3
d. WDR	919.17	8239.015	49835.58	50025.44
e. WBT	0.23015	0.21485	0.0037	0.1606
3. Utilisasi Aktiva				
a. TATO	0.0811	0.1123	0.1145	0.1594
b. WCTO	0.3168	0.9667	1.0507	1.2585
c. ARTO	0.989	1.6594	1.1898	0.9103
d. ITO	27.4964	53.7789	37.7507	66.5959
e. FATO	0.0731	0.0945	0.1211	0.1838
4. Stabilitas				
a. CSR	0.2185	0.2871	0.2118	0.2489
b. DER	0.0572	0.0757	0.0194	0.1573
c. QR	0.2468	0.7037	0.3334	0.301
d. CR	0.251	0.7146	0.3374	0.3116
e. ICR	0.0305	0.0152	0.0107	0.0059
5. Potensi Pertumbuhan				
a. SG	1.975	4.365	0.775	6.015
b. NAV to SG	0.543445	0.35325	0.28105	0.04015
c. LSI	38.31795	0.31769	11.4672	13.43245
d. NWIR	31.1	1.71	4.4750	3.19
e. NPIR	87.25	866.67	36.915	15.505

Sumber: Data diolah

Rumus yang digunakan:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum (\bar{X} - X)^2}{N}}$$

Sumber: Bowen, Earl K. Dan Martin K. Starr: *Basic Statistic for Business and Economic* (1988:90)

Keterangan: σ = Standar deviasi

\bar{X} = Rata-rata industri

X = Rasio hitung

N = Jumlah data

Perhitungan standar deviasi digunakan untuk menentukan skala interval dalam menggambar chart radar masing-masing perusahaan. Penentuan skala interval menggunakan asumsi bahwa rasio yang telah dihitung mengikuti distribusi normal.

4.2.3. Perhitungan Batasan Interval

Tujuan dari perhitungan batas interval adalah untuk memudahkan penggolongan setiap rasio sesuai dengan kondisinya, sehingga dapat memberikan kemudahan untuk menilai kinerja keuangan masing-masing perusahaan berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio, rata-rata industri, dan standar deviasi.

4.2.4. Penggolongan Rasio Metode RADAR Untuk Masing-Masing Perusahaan

1. PT.Telkom Tbk.

Tabel 4.28

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2002

VARIABEL RASIO	TAHUN 2002	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	20.6	14.55	Baik
b) GPMR	43.9	35.77	Baik
c) OMR	43.9	35.77	Baik
d) NPMR	0.3865	0.2181	Baik
e) RONW	0.5501	0.2909	Baik
f) STSA&SEXP	1.7821	1.5821	Baik
2. Produktivitas			
a) S per E	0.5	1.675	Buruk
b) NAV per E	0.3249	0.70645	Buruk
c) E to L	223.5	359.5	Buruk
d) WDR	32516.66	33435.83	Baik
e) WBT	0.8823	0.65215	Baik
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.4695	0.3884	Baik
b) WCTO	1.9724	1.6555	Baik
c) ARTO	7.4111	6.4225	Baik
d) ITO	148.5928	121.0964	Baik
e) FATO	0.7217	0.6486	Baik
4. Stabilitas			
a) CSR	1.0933	0.8748	Baik
b) DER	0.8042	0.7470	Buruk
c) QR	1.0720	1.3188	Buruk
d) CR	1.0864	1.3374	Buruk
e) ICR	0.0761	0.0456	Buruk
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	27.75	29.725	Buruk
b) NAV to SG	1.41789	0.874445	Baik
c) LSI	41.9864	3.66845	Baik
d) NWIR	160.93	129.83	Baik
e) NPIR	197.64	110.39	Baik

Sumber: Data diolah

Tabel 4.29

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2003

VARIABEL RASIO	TAHUN 2003	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	23.81	16.395	Baik
b) GPMR	44.2	36.365	Baik
c) OMR	44.2	36.365	Baik
d) NPMR	0.2245	0.4817	Buruk
e) RONW	0.3516	0.4251	Buruk
f) STSA&SEXP	1.7908	1.5950	Baik
2. Produktivitas			
a) S per E	0.9	1.385	Buruk
b) NAV per E	0.5117	0.63965	Buruk
c) E to L	275.1	308.4	Buruk
d) WDR	32900.37	41139.38	Baik
e) WBT	0.3973	0.61215	Buruk
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.5393	0.4270	Baik
b) WCTO	3.0324	2.0657	Baik
c) ARTO	9.5714	7.9119	Baik
d) ITO	176.0779	122.2989	Baik
e) FATO	0.7730	0.6784	Baik
4. Stabilitas			
a) CSR	1.2040	0.9169	Baik
b) DER	0.6829	0.7586	Baik
c) QR	0.7867	1.4904	Buruk
d) CR	0.8005	1.5151	Buruk
e) ICR	0.0510	0.0358	Buruk
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	30.34	25.975	Baik
b) NAV to SG	0.7063	1.0595	Buruk
c) LSI	-0.04278	0.27491	Buruk
d) NWIR	118.47	116.76	Baik
e) NPR	75.70	942.37	Buruk

Sumber: Data diolah

Tabel 4.30

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2004

VARIABEL RASIO	TAHUN 2004	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	24.75	18.11	Baik
b) GPMR	43.0	36.83	Baik
c) OMR	43.0	36.83	Baik
d) NPMR	0.2381	0.1973	Baik
e) RONW	0.3025	0.2083	Baik
f) STSA&SEXP	1.6956	1.5689	Baik
2. Produktivitas			
a) S per E	1.2	1.710	Buruk
b) NAV per E	0.5879	0.76155	Buruk
c) E to L	340.3	377.45	Buruk
d) WDR	36381.23	86216.815	Baik
e) WBT	0.1777	0.174	Buruk
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.6033	0.4887	Baik
b) WCTO	3.6883	2.6375	Baik
c) ARTO	10.2283	9.0385	Baik
d) ITO	167.2315	129.4807	Baik
e) FATO	0.8472	0.7260	Baik
4. Stabilitas			
a) CSR	1.1970	0.9851	Baik
b) DER	0.6522	0.6716	Baik
c) QR	0.7708	1.1042	Buruk
d) CR	0.7882	1.1256	Buruk
e) ICR	0.0374	0.0267	Buruk
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	25.19	25.965	Buruk
b) NAV to SG	0.5857	0.86675	Buruk
c) LSI	-1.7344	9.7328	Buruk
d) NWIR	117.03	112.55	Baik
e) NPIR	100.68	63.765	Baik

Sumber: Data diolah

Tabel 4.31

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Telkom Tbk. Untuk Tahun 2005

VARIABEL RASIO	TAHUN 2005	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	27.61	19.375	Baik
b) GPMR	41.1	36.305	Baik
c) OMR	41.1	36.305	Baik
d) NPMR	0.2645	0.2023	Baik
e) RONW	0.3432	0.2231	Baik
f) STSA&SEXP	1.6969	1.5785	Baik
2. Produktivitas			
a) S per E	1.5	1.855	Buruk
b) NAV per E	0.6808	0.80755	Buruk
c) E to L	452.0	482.3	Buruk
d) WDR	48627.17	98652.615	Baik
e) WBT	0.3567	0.1961	Baik
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.6724	0.5129	Baik
b) WCTO	4.0569	2.7983	Baik
c) ARTO	11.6844	10.7740	Baik
d) ITO	190.0318	123.4359	Baik
e) FATO	0.9050	0.7212	Baik
4. Stabilitas			
a) CSR	1.3341	1.0852	Baik
b) DER	0.4866	0.6439	Baik
c) QR	0.7463	1.0473	Buruk
d) CR	0.7626	1.0742	Buruk
e) ICR	0.0281	0.0222	Buruk
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	23.15	17.135	Baik
b) NAV to SG	1.1236	1.0834	Baik
c) LSI	-22.7432	-9.31075	Buruk
d) NWIR	114.96	111.77	Baik
e) NPIR	130.42	114.915	Baik

Sumber: Data diolah

2. PT.Indosat Tbk.

Tabel 4.32

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2002

VARIABEL RASIO	TAHUN 2002	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	8.50	14.55	Buruk
b) GPMR	27.64	35.77	Buruk
c) OMR	27.64	35.77	Buruk
d) NPMR	0.0497	0.2181	Buruk
e) RONW	0.0317	0.2909	Buruk
f) STSA&SEXP	1.3821	1.5821	Buruk
2. Produktivitas			
a) S per E	2.85	1.675	Baik
b) NAV per E	1.0880	0.70645	Baik
c) E to L	495.5	359.5	Baik
d) WDR	34355	33435.83	Buruk
e) WBT	0.4220	0.65215	Buruk
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.3073	0.3884	Buruk
b) WCTO	1.3387	1.6555	Buruk
c) ARTO	5.4340	6.4225	Buruk
d) ITO	93.60	121.0964	Buruk
e) FATO	0.5755	0.6486	Buruk
4. Stabilitas			
a) CSR	0.6563	0.8748	Buruk
b) DER	0.6898	0.7470	Baik
c) QR	1.5657	1.3188	Baik
d) CR	1.5884	1.3374	Baik
e) ICR	0.0151	0.0456	Baik
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	31.70	29.725	Baik
b) NAV to SG	0.3310	0.874445	Buruk
c) LSI	-34.6495	3.66845	Buruk
d) NWIR	98.73	129.83	Buruk
e) NPIR	23.14	110.39	Buruk

Sumber: Data diolah

Tabel 4.33

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2003

VARIABEL RASIO	TAHUN 2003	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	8.98	16.395	Buruk
b) GPMR	28.53	36.365	Buruk
c) OMR	28.58	36.365	Buruk
d) NPMR	0.7390	0.4817	Baik
e) RONW	0.4986	0.4251	Baik
f) STSA&SEXP	1.3992	1.5950	Buruk
2. Produktivitas			
a) S per E	1.87	1.385	Baik
b) NAV per E	0.7676	0.63965	Baik
c) E to L	341.7	308.4	Baik
d) WDR	49378.4	41139.38	Buruk
e) WBT	0.8270	0.61215	Baik
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.3147	0.4270	Buruk
b) WCTO	1.0990	2.0657	Buruk
c) ARTO	6.2525	7.9119	Buruk
d) ITO	68.52	122.2989	Buruk
e) FATO	0.5839	0.6784	Buruk
4. Stabilitas			
a) CSR	0.6298	0.9169	Buruk
b) DER	0.8344	0.7586	Buruk
c) QR	2.1941	1.4904	Baik
d) CR	2.2298	1.5151	Baik
e) ICR	0.0206	0.0358	Baik
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	21.61	25.975	Buruk
b) NAV to SG	1.4128	1.0595	Baik
c) LSI	0.5926	0.27491	Baik
d) NWIR	115.05	116.76	Buruk
e) NPIR	1809.04	942.37	Baik

Sumber: Data diolah

Tabel 4.34

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2004

VARIABEL RASIO	TAHUN 2004	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	11.47	18.11	Buruk
b) GPMR	30.66	36.83	Buruk
c) OMR	30.66	36.83	Buruk
d) NPMR	0.1566	0.1973	Buruk
e) RONW	0.1142	0.2083	Buruk
f) STSA&SEXP	1.4422	1.5689	Buruk
2. Produktivitas			
a) S per E	2.22	1.710	Baik
b) NAV per E	0.9352	0.76155	Baik
c) E to L	414.6	377.45	Baik
d) WDR	136052.4	86216.815	Buruk
e) WBT	0.1703	0.174	Buruk
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.3742	0.4887	Buruk
b) WCTO	1.5868	2.6375	Buruk
c) ARTO	7.8487	9.0385	Buruk
d) ITO	91.73	129.4807	Buruk
e) FATO	0.6049	0.7260	Buruk
4. Stabilitas			
a) CSR	0.7733	0.9851	Buruk
b) DER	0.6911	0.6716	Buruk
c) QR	1.4377	1.1042	Baik
d) CR	1.4630	1.1256	Baik
e) ICR	0.0160	0.0267	Baik
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	26.74	25.965	Baik
b) NAV to SG	1.1478	0.86675	Baik
c) LSI	21.2	9.7328	Baik
d) NWIR	108.08	112.55	Buruk
e) NPIR	26.85	63.765	Buruk

Sumber: Data diolah

Tabel 4.35

Hasil Rekapitulasi Analisis Metode RADAR PT.Indosat Tbk. Untuk Tahun 2005

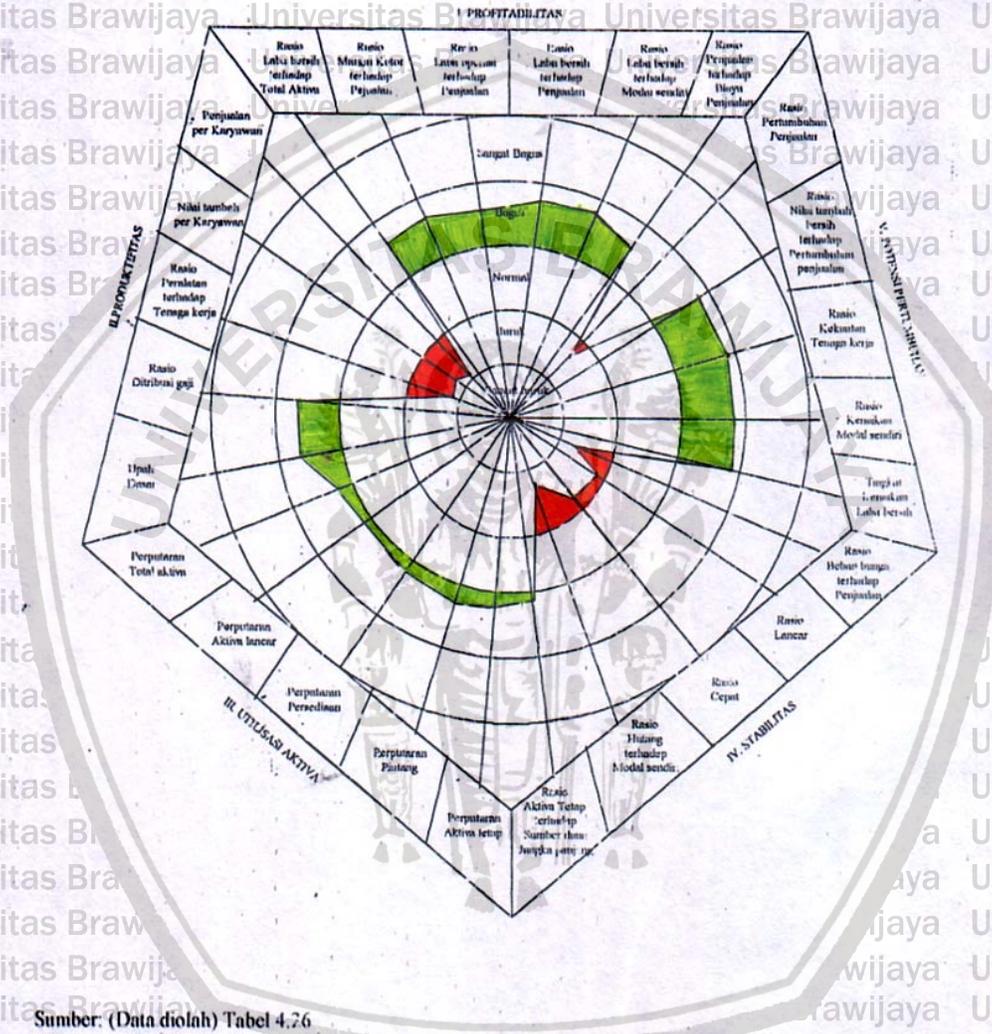
VARIABEL RASIO	TAHUN 2005	RATA-RATA INDUSTRI TELEKOMUNIKASI	POSISI RASIO
1. Profitabilitas			
a) ROI	11.14	19.375	Buruk
b) GPMR	31.51	36.305	Buruk
c) OMR	31.51	36.305	Buruk
d) NPMR	0.1401	0.2023	Buruk
e) RONW	0.1031	0.2231	Buruk
f) STSA&SEXP	1.4601	1.5785	Buruk
2. Produktivitas			
a) S per E	2.21	1.855	Baik
b) NAV per E	0.9343	0.80755	Baik
c) E to L	512.6	482.3	Baik
d) WDR	148678.06	98652.615	Buruk
e) WBT	0.0355	0.1961	Buruk
3. Utilisasi Aktiva			
a) TATO	0.3535	0.5129	Buruk
b) WCTO	1.5398	2.7983	Buruk
c) ARTO	9.8637	10.7740	Buruk
d) ITO	56.84	123.4359	Buruk
e) FATO	0.5374	0.7212	Buruk
4. Stabilitas			
a) CSR	0.8363	1.0852	Buruk
b) DER	0.8013	0.6439	Buruk
c) QR	1.3483	1.0473	Baik
d) CR	1.3858	1.0742	Baik
e) ICR	0.0163	0.0222	Baik
5. Potensi Pertumbuhan			
a) SG	11.12	17.135	Buruk
b) NAV to SG	1.0433	1.0834	Buruk
c) LSI	4.1217	-9.31075	Baik
d) NWIR	108.58	111.77	Buruk
e) NPIR	99.41	114.915	Buruk

Sumber: Data diolah

4.2.5. Gambar Analisis Rasio Metode RADAR

Gambar 4.3

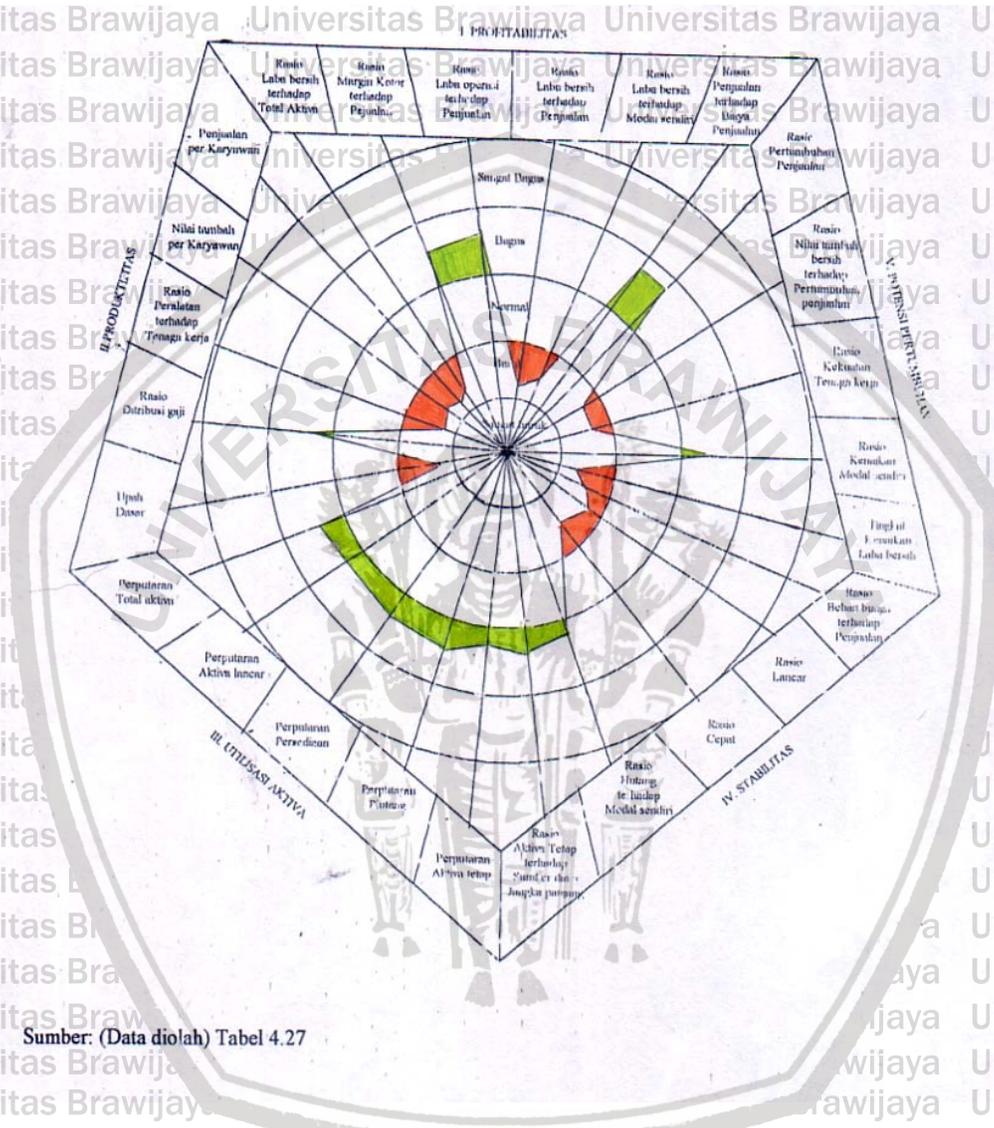
Pola Rasio Metode RADAR PT. Telkom Tbk. periode 2002



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.26

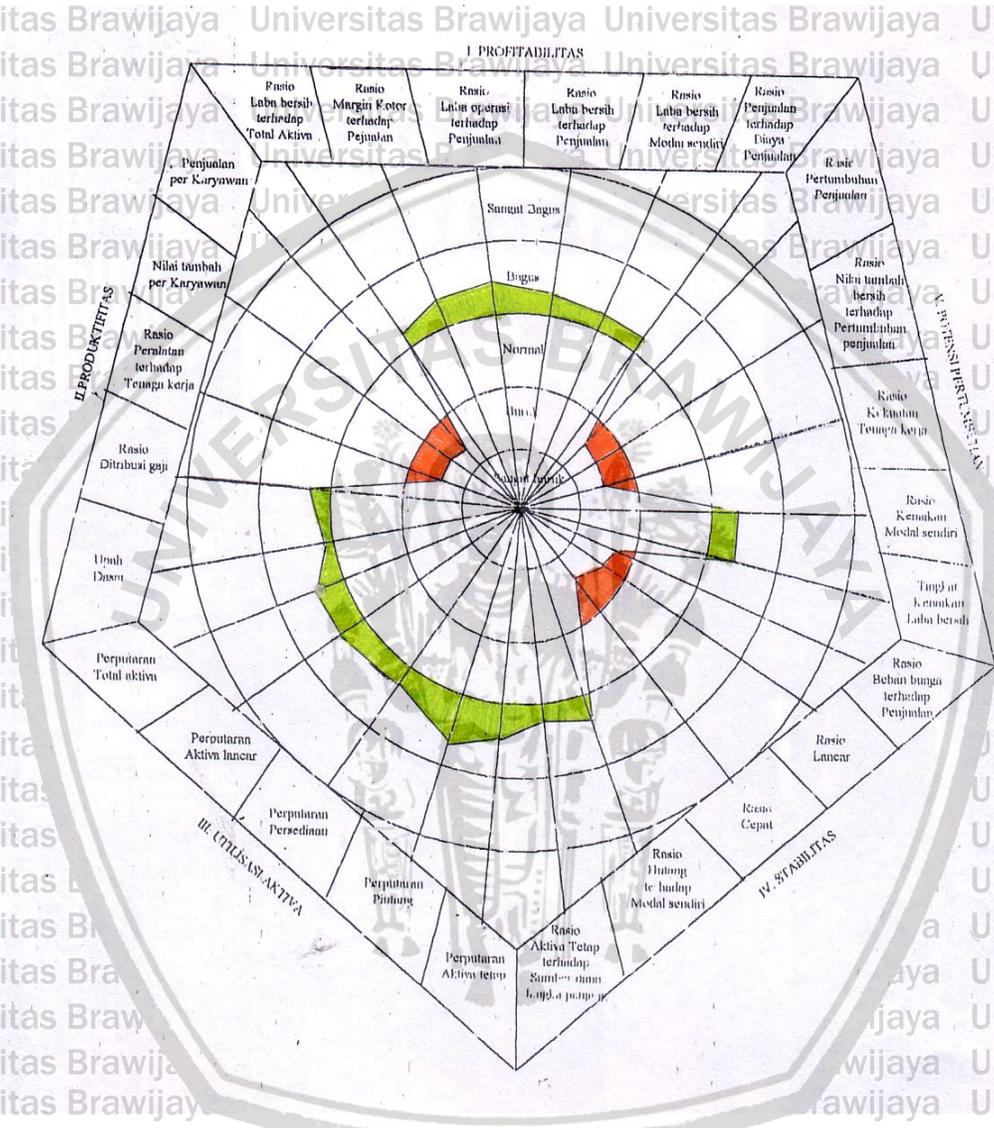
Gambar 4.4

Pola Rasio Metode RADAR PT. Telkom Tbk. periode 2003



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.27

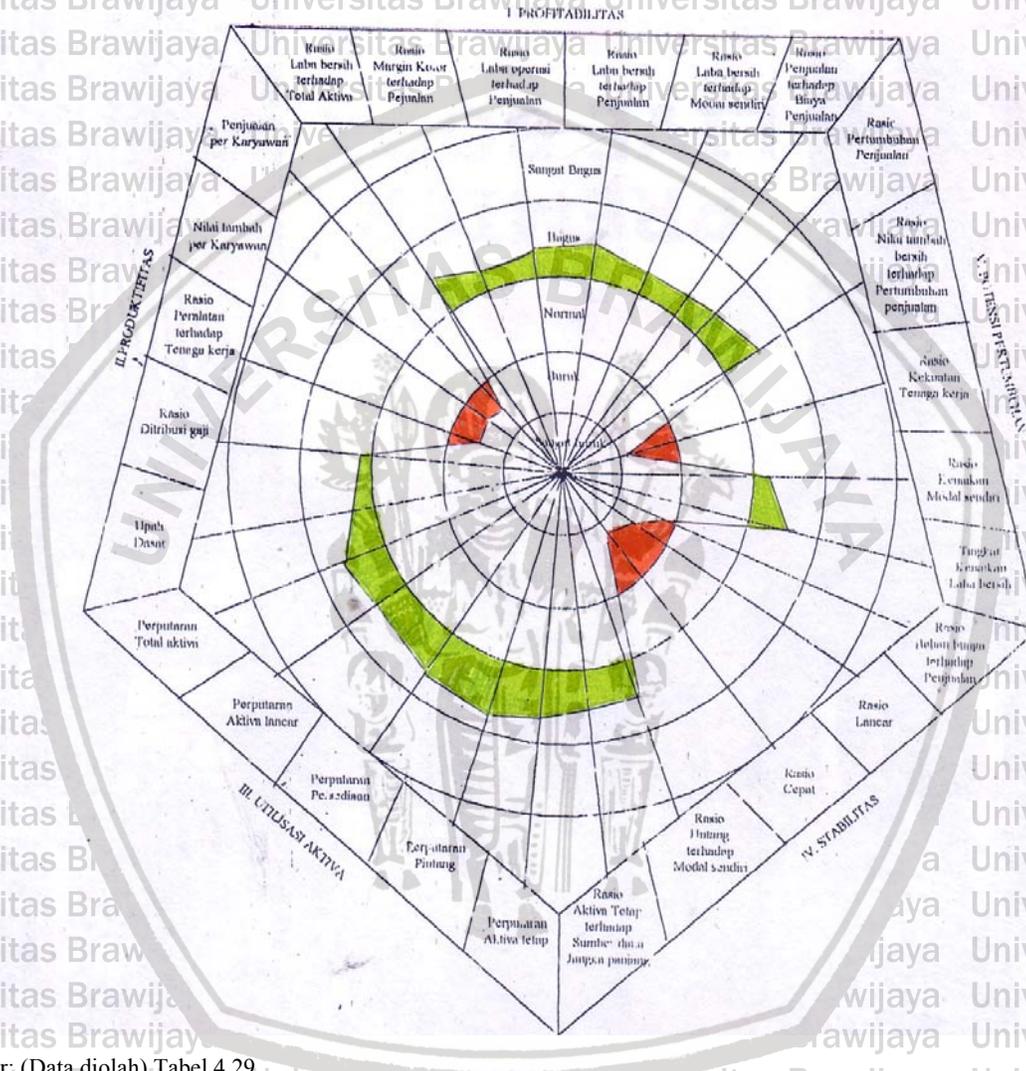
Gambar 4.5
 Pola Rasio Metode RADAR PT. Telkom Tbk. periode 2004



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.28

Gambar 4.6

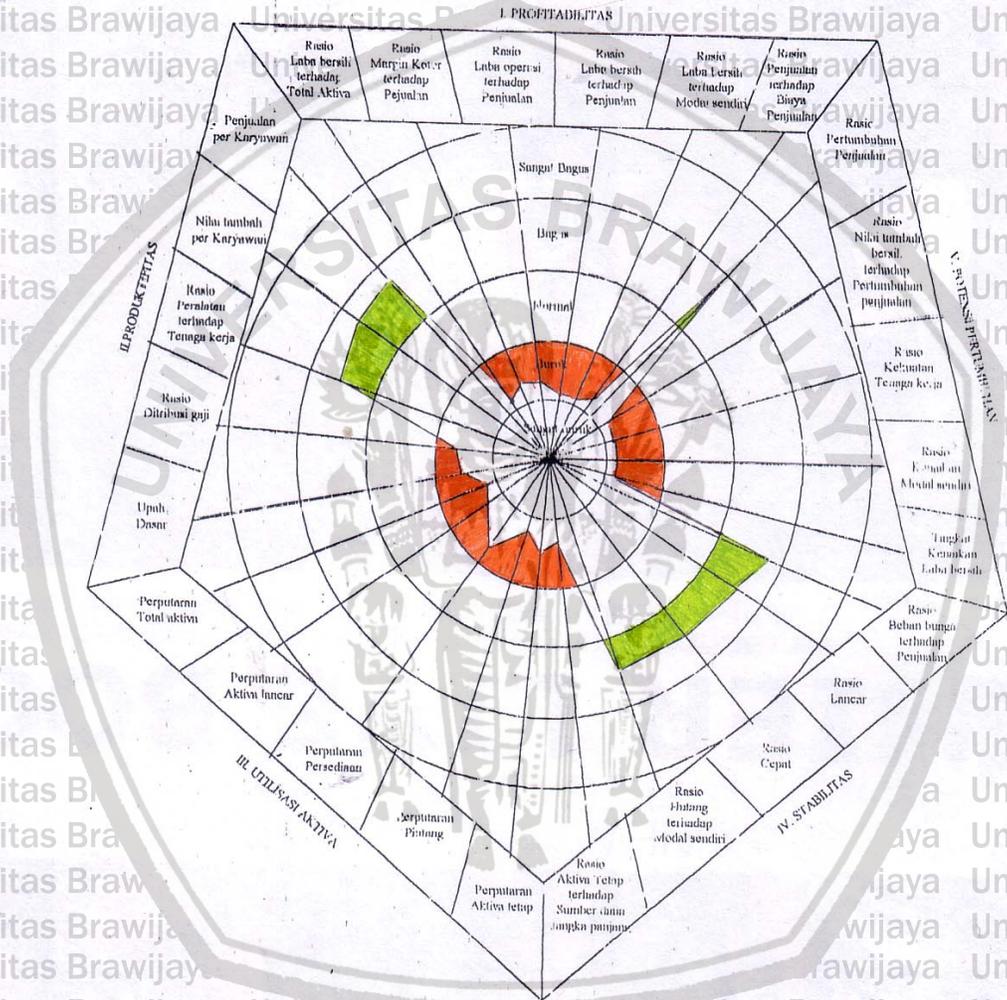
Pola Rasio Metode RADAR PT. Telkom Tbk. periode 2005



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.29

Gambar 4.7

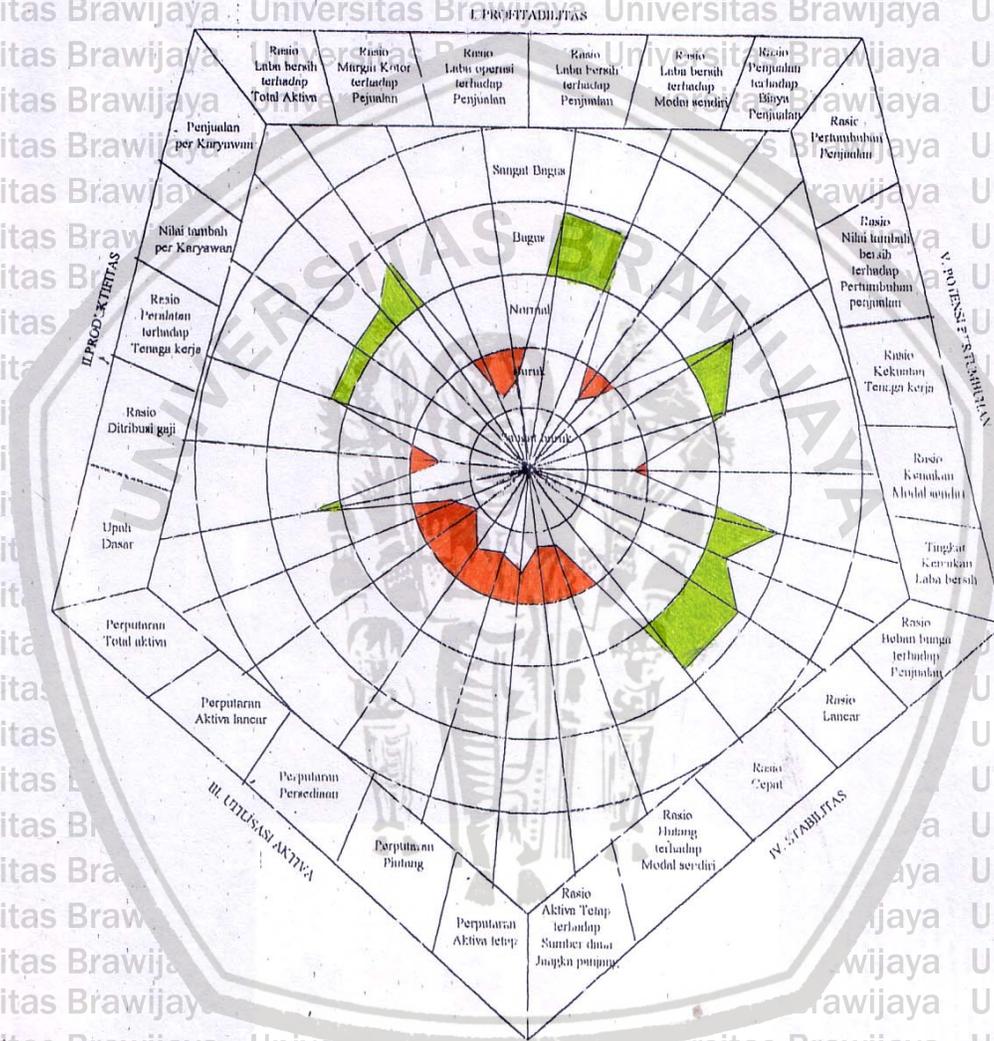
Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2002



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.30

Gambar 4.8

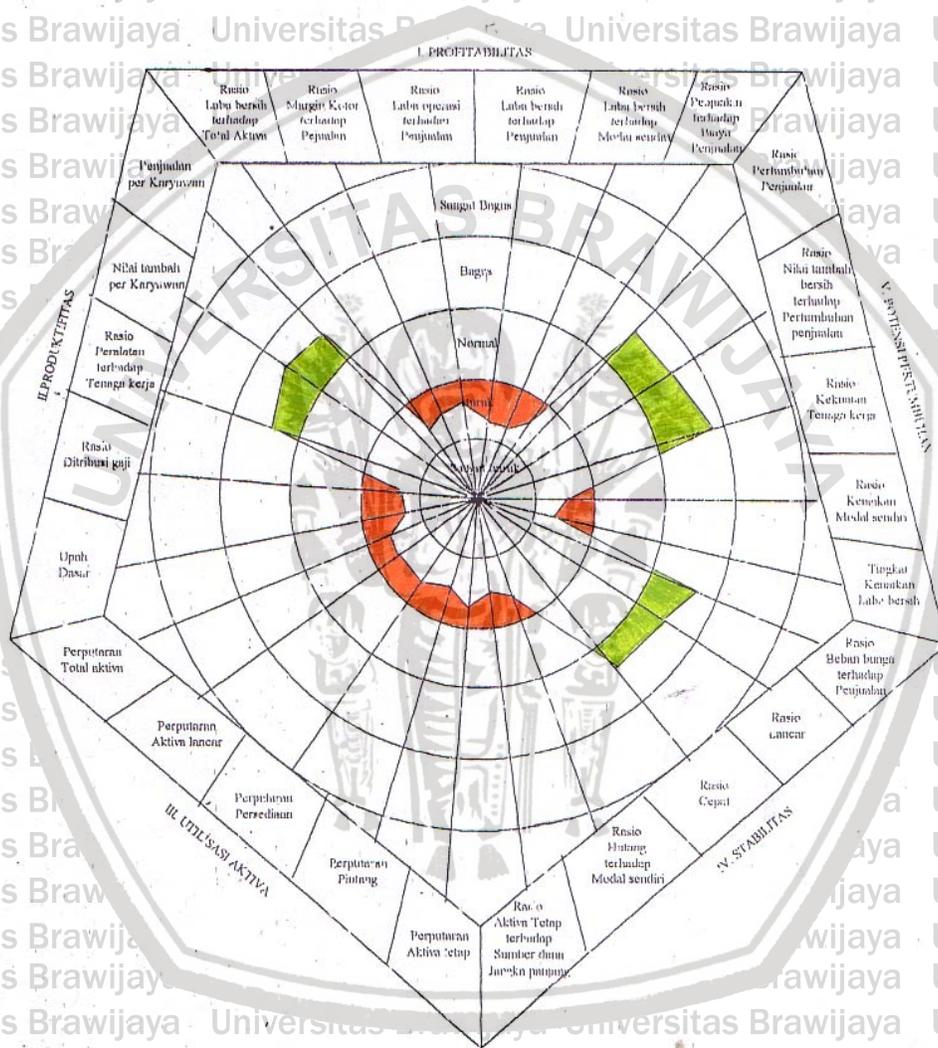
Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2003



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.31

Gambar 4.9

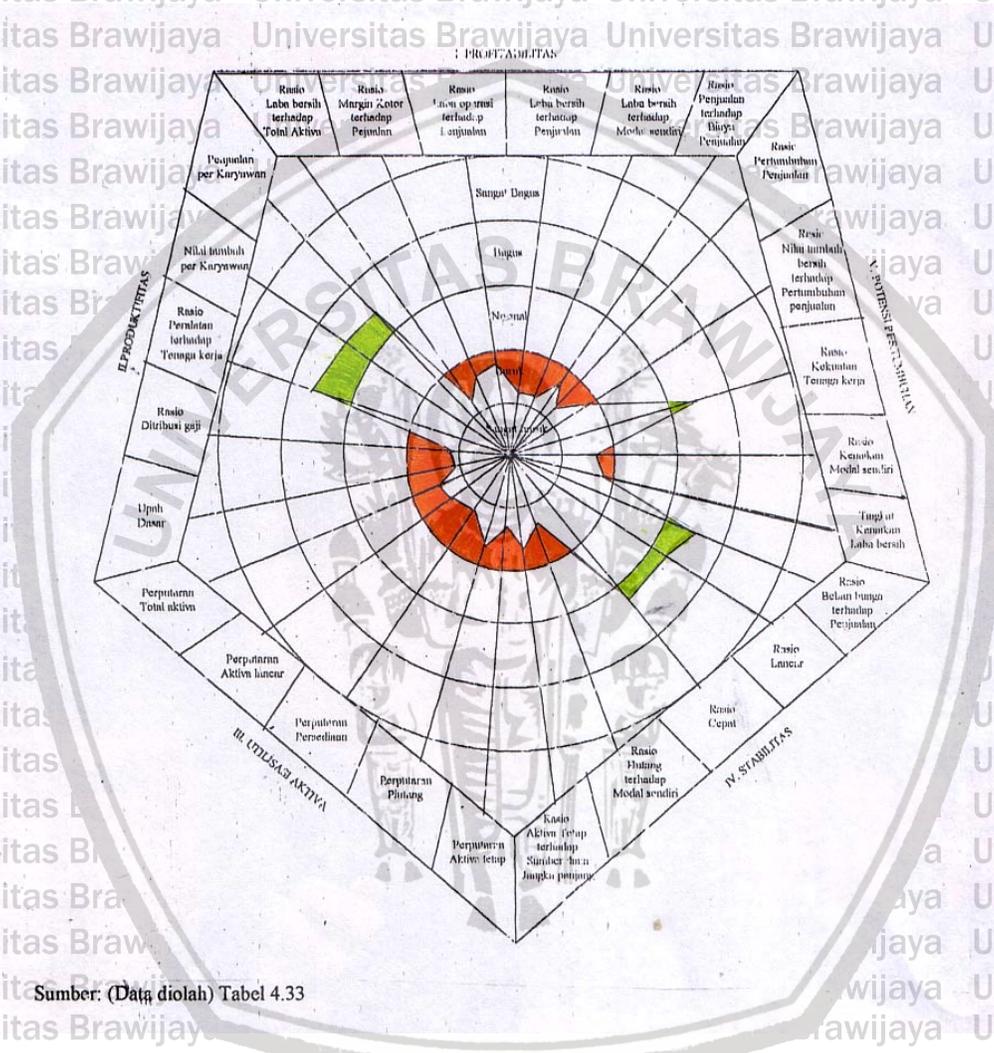
Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2004



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.32

Gambar 4.10

Pola Rasio Metode RADAR PT.Indosat Tbk. periode 2005



Sumber: (Data diolah) Tabel 4.33

4.2.6. Analisis Kinerja Rasio Metode RADAR Masing-Masing Perusahaan

4.2.6.1. Kinerja PT.TelkomTbk.

4.2.6.1.1. Analisis Kinerja Masing-Masing Rasio

1. Rasio Profitabilitas

a) *Return on Investment*: Tingkat pengembalian modal investasi

Selama periode 2002-2005, ROI PT.Telkom Tbk. berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 dan 2004 yaitu masing-masing sebesar 6.05% dan 1.21%. Tetapi pada periode 2005 nilai ROI kembali naik sebesar 1.97%. Hal ini berarti daya pengembalian perusahaan atas investasi yang ditanamkan mempunyai peluang untuk terus membaik. Perusahaan perlu lebih memaksimalkan penggunaan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan laba.

b) *Gross Profit Margin Ratio*: Rasio margin kotor

Selama periode tahun 2002-2005, GPMR PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan setiap periode. Penurunan terbesar terjadi pada periode 2003, yaitu sebesar 1.3%, sedangkan pada periode 2004 dan 2005 penurunan terjadi masing-masing sebesar 1.03% dan 0.81%. Nilai rasio masih tetap mengalami penurunan meskipun penurunan yang terjadi semakin kecil. Hal ini menunjukkan laba kotor untuk setiap rupiah penjualan semakin rendah, dan daya jual perusahaan kurang bersaing di pasaran.

c) *Operating Margin Ratio*: Rasio margin operasi

Selama periode tahun 2002-2005, OMR PT.Telkom Tbk. berfluktuasi dan cenderung menurun. Kenaikan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar 0.3%,

sedangkan penurunan terjadi pada periode 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 1.2% dan 1.9%. Kenaikan kurang signifikan jika dibandingkan dengan penurunan-penurunan yang terjadi sesudahnya. Hal ini menunjukkan kinerja bagian penjualan yang semakin menurun sejak periode 2004.

f) *Net Profit Margin Ratio*: Rasio margin bersih usaha

Rasio ini menunjukkan laba untuk setiap satuan penjualan. Selama periode 2002-2005 nilai NPMR PT.Telkom Tbk. berfluktuasi dan cenderung naik. Penurunan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.162. Tetapi setelah itu terus mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0.0136 dan 0.0264. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seluruh elemen perusahaan kembali membaik sejak periode 2004.

g) *Return on Networth*: Tingkat pengembalian modal sendiri

Selama periode 2002-2005 nilai RONW PT.Telkom Tbk. berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 0.1985 dan 0.0491. Kenaikan terjadi pada periode 2005 sebesar 0.0407 dan kurang signifikan jika dibandingkan dengan penurunan-penurunan yang telah terjadi. Hal ini berarti perusahaan telah berusaha untuk memperbaiki tingkat pengembalian investasi para pemegang saham setelah mengalami penurunan di periode-periode sebelumnya.

h) *Sales to Sales administration and Selling Expenses*: Rasio penjualan bersih terhadap biaya penjualan

Selama periode 2002-2005 nilai STSA&SEXP PT.Telkom Tbk. terus berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.0087, tetapi pada

periode 2004 menurun sebesar 0.0952, dan kembali naik pada periode 2005 sebesar 0.0013. Hal ini menunjukkan kemampuan divisi penjualan yang belum di usahakan secara optimal, karena besarnya kenaikan-kenaikan yang terjadi kurang signifikan dibandingkan dengan penurunan yang terjadi.

2. Rasio Produktivitas

a) *Sales per Employee*: Penjualan bersih per karyawan

Secara umum S per E PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 0.4, periode 2004 dan 2005 sebesar 0.3. Hal ini menunjukkan pendapatan yang dihasilkan perusahaan oleh tiap karyawannya semakin meningkat, yang berarti semakin produktif karyawan.

b) *Net Added Value per Employee*: Rasio nilai tambah bersih per karyawan

Secara umum NAV per E PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 0.1868, periode 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 0.0762 dan 0.0929. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diciptakan oleh setiap karyawan dari asupan yang ada yang kembali dinikmati oleh karyawan dan pemilik modal semakin meningkat, sehingga semakin produktif perusahaan.

c) *Equipment to Labor*: Rasio peralatan per tenaga kerja

Secara umum E per L PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 51.6%, periode 2004 sebesar 65.2%, dan 2005 sebesar 111.7%. Hal ini menunjukkan semakin padatnya

modal proses produksi yang dipilih oleh perusahaan setiap periode yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

d) *Wages Distribution ratio*: Rasio distribusi Gaji

Secara umum, WDR PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 383.71, periode 2004 sebesar 3480.86, dan periode 2005 sebesar 12245.94. Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan gaji dari berbagai tingkat dalam organisasi semakin tinggi, yang berarti tingkat pemerataan gaji yang semakin rendah.

e) *Wages Base Trend/ Incentive Base*: Tingkat kenaikan gaji dasar/ insentif dasar

Secara umum WBT PT.Telkom Tbk. masih berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 0.485 dan 0.2126, sedangkan kenaikan terjadi pada periode 2005 yaitu sebesar 0.179. Hal ini menunjukkan perusahaan kembali dapat menaikkan produktivitas karyawannya setelah sempat mengalami penurunan yang dicerminkan kenaikan gaji dasar yang lebih besar dari periode-periode sebelumnya.

3. *Rasio Utilisasi Aktiva*

a) *Total Assets Turn Over*: Perputaran total aktiva

Secara umum TATO PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 0.0698, periode 2004 sebesar 0.064, dan 2005 sebesar 0.0691. Hal ini menunjukkan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki perusahaan sudah semakin optimal dalam menciptakan peluang bisnis yang cukup.

b) *Working Capital Turn Over*: Perputaran modal kerja

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja. Secara umum WCTO PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 1.06, periode 2004 sebesar 0.6559, dan 2005 sebesar 0.3686. Hal ini menunjukkan penggunaan dana dari modal kerja oleh perusahaan yang semakin efektif.

c) *Account Receivable Turn Over*: Perputaran piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya semakin rendah rasio berarti ada kelebihan investasi dalam piutang. Secara umum ARTO PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 2.1603, periode 2004 sebesar 0.6569, dan 2005 sebesar 1.4561.

d) *Inventory Turn Over*: Perputaran persediaan

Semakin besar perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan. Selama periode 2002-2005 nilai ITO PT.Telkom Tbk. terus berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 27.4851, tetapi pada periode 2004 menurun sebesar 8.8464, dan kembali naik pada periode 2005 sebesar 22.8003. Nilai ITO yang besar dikarenakan perusahaan bergerak dibidang penyediaan jasa telekomunikasi, sehingga nilai persediaan adalah kecil.

e) *Fixed Assets Turn Over*: Perputaran aktiva tetap

Secara umum FATO PT.Telkom Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 0.0513, periode 2004 sebesar 0.0742, dan 2005 sebesar 0.0578. Hal ini menunjukkan penggunaan kapasitas aktiva tetap yang semakin tinggi oleh perusahaan.

4. Rasio Stabilitas

a) *Net Fixed Tangible Assets to Long Term Debt and Net Worth (Cussion Ratio):*

Rasio aktiva berwujud bersih terhadap sumber dana jangka panjang (rasio penyangga)

Rasio ini menunjukkan tingkat keterjaminan pemilik modal tetap perusahaan.

Secara umum rasio ini harus lebih besar daripada satu. Selama periode 2002-2005 nilai CSR PT.Telkom Tbk. terus berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.1107, tetapi pada periode 2004 menurun sebesar 0.007, dan kembali naik pada periode 2005 sebesar 0.1371. Kenaikan dan penurunan yang terjadi cukup signifikan. Kenaikan yang kembali terjadi pada periode 2005 menunjukkan keamanan pemilik modal kembali terjamin, sehingga perusahaan semakin stabil.

b) *Debt to Equity Ratio:* Rasio pinjaman terhadap modal sendiri

Secara umum DER PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan setiap periode. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Penurunan pada periode 2003 sebesar 0.1213, periode 2004 sebesar 0.0307, dan 2005 sebesar 0.1656. hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik untuk membayar pinjaman jangka panjangnya.

c) *Quick Ratio:* Rasio lancar

Secara umum QR PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan setiap periode.

Penurunan pada periode 2003 sebesar 0.2853, periode 2004 sebesar 0.0159,

dan 2005 sebesar 0.0245. Hal ini menunjukkan kewajiban lancar perusahaan

yang lebih besar dari aktiva lancar karena nilai rasio yang kurang dari satu,

sehingga persediaan belum dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan dan

kemampuannya pun semakin menurun.

d) *Current Ratio*: Rasio lancar

Secara umum CR PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan setiap periode.

Penurunan pada periode 2003 sebesar 0.2859, periode 2004 sebesar 0.0123,

dan 2005 sebesar 0.0256. Hal ini menunjukkan meskipun tanpa dikurangi

persediaan, nilai aktiva lancar perusahaan masih lebih kecil dari kewajiban

lancarnya dan nilainya pun semakin berkurang yang berarti likuiditas

perusahaan semakin rendah.

e) *Interest Charges Ratio*: Rasio beban bunga terhadap penjualan

Rasio ini mengukur beban bunga dibanding dengan penjualan. Semakin kecil

rasio semakin baik. Secara umum ICR PT.Telkom Tbk. terus mengalami

penurunan setiap periode. Penurunan pada periode 2003 sebesar 0.0251,

periode 2004 sebesar 0.0136, dan 2005 sebesar 0.0093. Hal ini menunjukkan

stabilitas perusahaan yang semakin baik.

5. Rasio Potensi Pertumbuhan

a) *Sales Growth*: Pertumbuhan penjualan bersih

Selama periode tahun 2002-2005, SG PT.Telkom Tbk. berfluktuasi dan

cenderung menurun. Kenaikan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar

2.59%, sedangkan penurunan terjadi pada periode 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 5.15% dan 2.04%. Hal ini menunjukkan potensi pertumbuhan penjualan perusahaan yang semakin menurun sejak periode 2004.

b) *Net Added Value to Sales Growth*: Rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih

Selama periode 2002-2005, NAV to SG PT.Telkom Tbk. mengalami penurunan pada periode 2003 dan 2004. Penurunan pada periode 2003 sebesar 0.71159, periode 2004 sebesar 0.1206, sedangkan pada periode 2005 nilai NAV to SG naik sebesar 0.5379. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan untuk periode 2003 dan 2004 tidak meningkatkan pertumbuhan nilai tambah bersih, tetapi pada periode 2005 pertumbuhan nilai tambah bersih dari pertumbuhan penjualan dapat ditingkatkan lagi.

c) *Labor Strenght Increase*: Rasio peningkatan kekuatan tenaga kerja

Secara umum, LSI PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan. Pada periode 2003 penurunan yang paling signifikan terjadi yaitu sebesar 42.02918, pada periode 2004 sebesar 1.369162, dan periode 2005 sebesar 21.0088. Hal ini menunjukkan peluang pertumbuhan perusahaan dari peningkatan kualitas tenaga kerja yang semakin rendah seiring dengan semakin rendahnya

d) *Net Worth Increase Ratio*: Tingkat kenaikan modal sendiri

Secara umum NWIR PT.Telkom Tbk. terus mengalami penurunan setiap periode. Penurunan pada periode 2003 sebesar 42.46%, periode 2004 sebesar 1.44%, dan 2005 sebesar 2.07%. Hal ini menunjukkan kapasitas pertumbuhan

pada pos modal sendiri yang semakin rendah, terutama pada periode 2003 di mana penurunan yang sangat signifikan terjadi.

e) *Net Profit Increase Ratio*: Tingkat kenaikan laba bersih

Selama periode tahun 2002-2005, NPIR PT.Telkom Tbk. berfluktuasi dan cenderung naik. Penurunan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar 121.94%, sedangkan kenaikan terjadi pada periode 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 24.98% dan 29.74%. Hal ini menunjukkan meskipun sempat mengalami penurunan yang signifikan pada periode 2003, perusahaan dapat kembali meningkatkan rasionya yang berarti perusahaan dapat memperbaiki potensi perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya.

4.2.6.1.2. Analisis Kinerja Perusahaan

Pada periode 2002 rasio profitabilitas, utilisasi aktiva, dan potensi pertumbuhan rata-rata berada pada posisi baik. Kecuali untuk variabel rasio *Sales Growth* (SG) berada pada posisi buruk. Variabel rasio SG yang berada pada posisi buruk menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya masih kalah dibandingkan perusahaan lain di industri yang sama.

Sedangkan untuk rasio produktivitas dan stabilitas rata-rata berada pada posisi buruk. Kecuali untuk variabel rasio *Cussion Ratio* (CSR), *Wages Distribution Ratio* (WDR), dan *Wages Base Trend* (WBT) berada pada posisi baik. Variabel

CSR yang berada pada posisi baik menunjukkan bahwa perusahaan masih unggul dalam menjamin keamanan para pemilik modal, karena aktiva tetap berwujud bersih yang dimiliki perusahaan dapat menutup pinjaman jangka panjang dan

modal sendiri dan nilainya lebih besar dibandingkan perusahaan lain di industri yang sama.

Pada periode 2003 rasio profitabilitas, dan utilisasi aktiva rata-rata berada pada posisi baik. Kecuali untuk variabel rasio *Net Profit Margin Ratio* (NPMR), *Return On Net Worth* (RONW) berada pada posisi buruk. Variabel NPMR, dan RONW yang berada pada posisi buruk menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih buruk dan lebih rendah daripada periode sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya nilai laba bersih perusahaan. Sedangkan untuk rasio produktivitas dan stabilitas, dan potensi pertumbuhan rata-rata berada pada posisi buruk. Kecuali variabel rasio *Cussion Ratio* (CSR), *Wages Distribution Ratio* (WDR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales Growth* (SG), dan *Net Worth Increase Ratio* (NWIR) berada pada posisi baik. Variabel CSR dan DER yang berada pada posisi baik menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengatur kebijakan pengambilan hutang jangka panjang adalah baik, nilai hutang jangka panjangnya masih lebih kecil daripada aktiva tetap dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Pada periode 2004 rasio profitabilitas, dan utilisasi aktiva berada pada posisi baik. Sedangkan rasio produktivitas, stabilitas, dan potensi pertumbuhan rata-rata masih berada pada posisi buruk, kecuali untuk variabel rasio *Cussion Ratio* (CSR), *Wages Distribution Ratio* (WDR), *Wages Base Trend* (WBT), *Debt to equity ratio* (DER), *Net Worth Increase Ratio* (NWIR), dan *Net Profit Increase Ratio* (NPIR) berada pada posisi baik. Rasio produktivitas yang tiga variabel rasionya berada pada posisi buruk menunjukkan bahwa meskipun produktivitas

karyawannya setiap periode semakin meningkat, tetapi jika dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama nilainya masih buruk, tetapi perusahaan masih unggul dalam pemerataan gaji dan tingkat kenaikan gaji yang lebih besar.

Variabel rasio *Quick ratio* (QR), *Current Ratio* (CR), dan *Interest Charges Ratio* (ICR) yang berada pada posisi buruk menunjukkan bahwa hutang lancar yang dimiliki perusahaan belum bisa ditutupi dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Selain itu perusahaan banyak didanai dari luar dan beban bunga yang ditanggung perusahaan dibanding dengan penjualan tergolong besar.

Pada periode 2005 rasio profitabilitas, dan utilisasi aktiva berada pada posisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tergolong tinggi dan didukung dengan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki secara optimal, serta kapasitas pertumbuhan perusahaan yang semakin baik. Sedangkan rasio produktivitas, stabilitas, dan potensi pertumbuhan rata-rata juga masih berada pada posisi buruk. Tetapi variabel rasio *Wages Distribution Ratio* (WDR), *Wages Base trend* (WBT), *Cussion Ratio* (CSR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masih berada pada posisi baik.

Secara umum jika dilihat dari tahun ke tahun berdasarkan analisis rasio metode RADAR, kinerja keuangan PT.Telkom Tbk. Berfluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan.

4.2.6.2. Kinerja PT.Indosat Tbk.

4.2.6.2.1. Analisis Kinerja Masing-Masing Rasio

1. Rasio Profitabilitas

a) *Return on Investment*: Tingkat pengembalian modal investasi

Selama periode 2002-2005 nilai ROI PT.Indosat Tbk. berfluktuasi. Kenaikan signifikan terjadi pada periode 2003 sebesar 21.72%, sedangkan penurunan terjadi pada periode 2004 dan 2005, yaitu masing-masing sebesar 17.39% dan 0.91%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan laba belum optimal, karena rasio kembali mengalami penurunan.

b) *Gross Profit Margin Ratio*: Rasio margin kotor

Nilai GPMR PT.Indosat Tbk. secara umum berfluktuasi. Penurunan sempat terjadi pada periode 2003 sebesar 0.67%. Tetapi pada periode 2004 dan 2005 kenaikan kembali terjadi sebesar masing-masing 3.17% dan 1.25%. Hal ini menunjukkan perusahaan semakin mampu meningkatkan laba kotor per satuan penjualan dan meningkatkan daya saing di pasaran meskipun sempat mengalami penurunan.

c) *Operating Margin Ratio*: Rasio margin operasi

Secara umum OMR PT.Indosat Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan yang terjadi pada periode 2003 sebesar 0.89%, sedangkan pada periode 2004 dan 2005 kenaikan masing-masing sebesar 2.13% dan 0.85%. Hal ini menunjukkan kinerja bagian penjualan yang semakin baik.

d) *Net Profit Margin Ratio*: Rasio margin bersih usaha

Rasio ini menunjukkan laba untuk setiap rupiah penjualan. Selama periode 2002-2005 nilai NPMR PT.Indosat Tbk. berfluktuasi dan cenderung menurun. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.6893. Tetapi setelah itu terus

mengalami penurunan masing-masing sebesar 0.5824 dan 0.0165. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seluruh elemen perusahaan semakin memburuk sejak periode 2004.

e) *Return on Networth*: Tingkat pengembalian modal sendiri

Selama periode 2002-2005 nilai RONW PT.Indosat Tbk. berfluktuasi dan cenderung menurun. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.4669.

Tetapi kemudian rasio terus mengalami penurunan pada periode 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 0.3844 dan 0.0111. Hal ini berarti pengembalian atas investasi PT.Indosat Tbk. kepada para pemegang saham semakin tidak pasti.

f) *Sales to Sales administration and Selling Expenses*: Rasio penjualan bersih terhadap biaya penjualan

Secara umum nilai STSA&SEXP PT.Indosat Tbk. terus mengalami kenaikan. Kenaikan yang terjadi pada periode 2003 sebesar 0.00171, pada periode 2004 dan 2005 kenaikan terjadi masing-masing sebesar 0.0430 dan 0.0179. Hal ini menunjukkan kemampuan divisi penjualan yang semakin baik setiap periode.

2. Rasio Produktivitas

a) *Sales per Employee*: Penjualan bersih per karyawan

Rasio ini menunjukkan menunjukkan pendapatan yang dihasilkan perusahaan oleh tiap karyawannya. Selama periode 2002-2005 nilai S per E PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.98, pada periode 2004 rasio mengalami kenaikan sebesar 0.35 dan pada periode 2005 kembali menurun sebesar 0.01.

b) *Net Added Value per Employee*: Rasio nilai tambah bersih per karyawan

Secara umum, NAV per E PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Pada periode 2003 nilai rasio menurun sebesar 0.3204, lalu pada periode 2004 naik sebesar 0.1676, dan pada periode 2005 nilai rasio kembali turun sebesar 0.0009. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diciptakan oleh setiap karyawan dari asupan yang ada yang ada yang kembali dinikmati oleh karyawan dan pemilik modal masih belum optimal.

c) *Equipment to Labor*: Rasio peralatan per tenaga kerja

Selama periode 2002-2005 nilai E per L PT.Indosat Tbk. berfluktuasi dan cenderung meningkat. Penurunan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar 153.8%. Pada periode 2004 kenaikan terjadi sebesar 72.9%, dan 2005 sebesar 98%. Hal ini menunjukkan semakin padatnya modal proses produksi yang dipilih oleh perusahaan setiap periode, meskipun sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan.

d) *Wages Distribution Ratio*: Rasio distribusi gaji

Secara umum, WDR PT.Indosat Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode. Kenaikan pada periode 2003 sebesar 15023.4, periode 2004 sebesar 86674, dan periode 2005 sebesar 12625.66. Hal ini menunjukkan tingkat ketimpangan gaji dari berbagai tingkat dalam organisasi semakin tinggi, yang berarti tingkat pemerataan gaji yang semakin rendah.

e) *Wages Base Trend/ Incentive Base*: Tingkat kenaikan gaji dasar/ Insentif dasar

Secara umum, WBT PT.Indosat Tbk. masih berfluktuasi. Kenaikan sempit terjadi pada periode 2003 sebesar 0.405, tetapi kemudian nilai rasio mengalami penurunan pada periode 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 0.6567 dan 0.1348. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat mempertahankan kenaikan gaji dasar, yang berarti kenaikan produktivitas karyawan yang semakin kecil.

3. Rasio Utilisasi Aktiva

a) *Total Assets Turn Over*: Perputaran total aktiva

Selama periode 2002-2005 nilai TATO PT.Indosat Tbk. berfluktuasi.

Kenaikan terjadi pada periode 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 0.0074 dan 0.0595. sedangkan pada periode 2005 terjadi penurunan sebesar 0.0207.

Hal ini menunjukkan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki perusahaan belum secara optimal digunakan.

b) *Working Capital Turn Over*: Perputaran modal kerja

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja. Selama periode 2002-2005 nilai WCTO

PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.2397, pada periode 2004 mengalami kenaikan sebesar 0.4878, dan pada periode 2005 kembali menurun sebesar 0.047. Hal ini menunjukkan

penggunaan dana dari modal kerja oleh perusahaan yang belum efektif.

c) *Account Receivable Turn Over*: Perputaran piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio

menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya semakin rendah rasio berarti ada kelebihan investasi dalam piutang. Secara umum ARTO PT.Indosat Tbk. terus mengalami kenaikan setiap periode.

Kenaikan pada periode 2003 sebesar 0.8185, periode 2004 sebesar 1.5962, dan 2005 sebesar 2.015.

d) *Inventory Turn Over*: Perputaran persediaan

Semakin besar perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan. Selama periode 2002-2005 nilai ITO PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 sebesar 25.08, tetapi pada periode 2004 mengalami kenaikan sebesar 23.21, dan kembali menurun pada periode 2005 sebesar 34.89. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan usaha untuk meningkatkan perputaran persediaannya, meskipun nilai persediaan untuk perusahaan telekomunikasi adalah kecil.

e) *Fixed Assets Turn Over*: Perputaran aktiva tetap

Selama periode 2002-2005 nilai FATO PT.Indosat Tbk. berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 dan 2004 masing-masing sebesar 0.0084 dan 0.021, tetapi pada periode 2005 mengalami penurunan sebesar 0.0675.

Hal ini menunjukkan penggunaan kapasitas aktiva tetap yang belum diusahakan secara optimal oleh perusahaan.

4. Rasio Stabilitas

a) *Net Fixed Tangible Assets to Long Term Debt and Net Worth (Cussion Ratio):*

Rasio aktiva berwujud bersih terhadap sumber dana jangka panjang (rasio penyangga)

Rasio ini menunjukkan tingkat keterjaminan pemilik modal tetap perusahaan.

Secara umum rasio ini harus lebih besar daripada satu. Selama periode 2002-

2005 nilai CSR PT.Indosat Tbk. berfluktuasi dan cenderung mengalami

kenaikan. Penurunan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar 0.0265, tetapi

pada periode 2004 dan 2005 mengalami kenaikan masing-masing sebesar

0.1435 dan 0.063. Kenaikan yang terjadi mulai periode 2004 menunjukkan

keamanan pemilik modal kembali terjamin, sehingga perusahaan semakin

stabil.

b) *Debt to Equity Ratio:* Rasio pinjaman terhadap modal sendiri

Selama periode 2002-2005 nilai DER PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi.

Semakin kecil rasio ini semakin baik. Kenaikan terjadi pada periode 2003

sebesar 0.1446, pada periode 2004 mengalami penurunan sebesar 0.1435, dan

pada periode 2005 kembali naik sebesar 0.1102. Hal ini menunjukkan

kemampuan perusahaan yang kurang dalam membayar pinjaman jangka

panjangnya.

c) *Quick Ratio:* Rasio lancar

Selama periode 2002-2005 nilai QR PT.Indosat Tbk.berfluktuasi dan

cenderung menurun. Kenaikan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar

0.6284, sedangkan pada periode 2004 dan 2005 mengalami penurunan sebesar

masing-masing 0.7564 dan 0.0894. Hal ini menunjukkan aktiva lancar setelah

dikurangi persediaan masih dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan, tetapi kemampuannya semakin menurun.

d) *Current Ratio*: Rasio lancar

Selama periode 2002-2005 nilai CR PT.Indosat Tbk. berfluktuasi dan cenderung menurun. Kenaikan hanya terjadi pada periode 2003 sebesar 0.6414, sedangkan pada periode 2004 dan 2005 mengalami penurunan masing-masing sebesar 0.7668 dan 0.0772. Hal ini menunjukkan semakin berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

e) *Interest Charges Ratio*: Rasio beban bunga terhadap penjualan

Rasio ini mengukur beban bunga dibanding dengan penjualan. Semakin kecil rasio semakin baik. Selama periode 2002-2005 nilai ICR PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 0.0055, pada periode 2004 mengalami penurunan sebesar 0.0046, dan pada periode 2005 kembali naik sebesar 0.0003. Hal ini menunjukkan stabilitas perusahaan yang belum stabil tetapi mengarah ke perbaikan.

5. Rasio Potensi Pertumbuhan

a) *Sales Growth*: Pertumbuhan penjualan bersih

Selama periode tahun 2002-2005, SG PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Penurunan terjadi pada periode 2003 sebesar 10.09%, sedangkan pada periode 2004 terjadi kenaikan sebesar 5.13% dan pada periode 2005 kembali turun sebesar 15.62%. Hal ini menunjukkan potensi pertumbuhan penjualan perusahaan yang belum stabil.

b) *Net Added Value to Sales Growth*: Rasio nilai tambah bersih terhadap pertumbuhan penjualan bersih

Selama periode 2002-2005, NAV to SG PT.Indosat Tbk. mengalami kenaikan pada periode 2003 sebesar 1.0818, sedangkan pada periode 2004 dan 2005 nilai rasio kembali menurun masing-masing sebesar 0.265 dan 0.1045. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa mempertahankan kenaikan pertumbuhan nilai tambah bersih seiring dengan pertumbuhan penjualan.

c) *Labor Strenght Increase*: Rasio peningkatan kekuatan tenaga kerja

Selama periode 2002-2005, nilai LSI PT.Indosat Tbk. mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Pada periode 2003 kenaikan terjadi sebesar 35.2421, pada 2004 kenaikan kembali terjadi sebesar 20.6074, tetapi kemudian pada 2005 mengalami penurunan sebesar 17.0783. Hal ini berarti peluang pertumbuhan perusahaan yang belum stabil.

d) *Net Worth Increase Ratio*: Tingkat kenaikan modal sendiri

Selama periode 2002-2005 nilai NWIR PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 16.32%, pada periode 2004 mengalami penurunan sebesar 6.97% , dan pada periode 2005 kembali naik sebesar 0.5%. Hal ini menunjukkan kapasitas pertumbuhan pada pos modal sendiri yang belum stabil, tetapi mengarah ke perbaikan.

e) *Net Profit Increase Ratio*: Tingkat kenaikan laba bersih

Selama periode tahun 2002-2005, NPIR PT.Indosat Tbk. terus berfluktuasi. Kenaikan terjadi pada periode 2003 sebesar 1785.9%, sedangkan penurunan terjadi pada periode 2004 sebesar 1782.19%, dan pada periode 2005 kembali

naik sebesar 72.56%. Kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan terjadi pada periode 2003 dan 2004, tetapi perusahaan dapat kembali meningkatkan rasionya pada periode 2005 yang berarti perusahaan dapat memperbaiki potensi perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya.

4.2.6.2.2. Analisis Kinerja Perusahaan

Pada periode 2002 rasio profitabilitas, utilisasi aktiva, dan potensi pertumbuhan rata-rata berada pada posisi buruk, kecuali untuk variabel rasio Sales Growth yang berada pada posisi baik. Variabel rasio SG yang berada pada posisi baik menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya masih lebih baik dibandingkan perusahaan lain di industri yang sama. Sedangkan untuk rasio produktivitas, dan stabilitas rata-rata berada pada posisi baik. Kecuali untuk variabel rasio *Wages Distribution Ratio* (WDR), *Wages Base Trend* (WBT), *Cussion Ratio* (CSR) berada pada posisi buruk. Variabel CSR yang berada pada posisi buruk menunjukkan bahwa aktiva tetap yang dimiliki perusahaan belum bisa menjamin kewajiban jangka panjangnya.

Pada periode 2003 rasio profitabilitas, dan utilisasi aktiva rata-rata berada pada posisi buruk. kecuali untuk variabel rasio *Net Profit Margin Ratio* (NPMR), dan *Return On Net Worth* (RONW) berada pada posisi baik. Variabel NPMR, dan RONW yang berada pada posisi baik menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih baik dan lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Hal ini dapat dilihat nilai laba bersih perusahaan yang meningkat drastis. Sedangkan untuk rasio produktivitas, stabilitas, dan potensi pertumbuhan rata-rata berada pada posisi baik. Kecuali variabel rasio *Wages Distribution Ratio*

(WDR), *Cussion Ratio* (CSR) *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales growth* (SG), dan *Net Worth Increase Ratio* (NWIR) berada pada posisi buruk. Variabel CSR dan DER yang berada pada posisi buruk menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengatur kebijakan pengambilan hutang jangka panjang adalah buruk, nilai hutang jangka panjangnya masih lebih besar daripada aktiva tetap dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Pada periode 2004 rasio profitabilitas, dan utilisasi aktiva rata-rata masih berada pada posisi buruk. Kecuali untuk variabel rasio *Sales Growth* (SG) kembali berada pada posisi baik setelah berada pada posisi buruk pada periode sebelumnya. Sedangkan rasio produktivitas, stabilitas, dan potensi pertumbuhan rata-rata masih berada pada posisi baik. Rasio produktivitas yang tiga variabel rasionya berada pada posisi baik menunjukkan bahwa produktivitas karyawannya setiap periode semakin meningkat dan jika dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama nilainya masih lebih unggul. Variabel rasio, *Quick ratio* (QR), *Current Ratio* (CR), dan *Interest Charges Ratio* (ICR) yang berada pada posisi baik menunjukkan bahwa hutang lancar yang dimiliki perusahaan masih bisa ditutupi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Selain itu perusahaan tidak banyak didanai dari luar dan beban bunga yang ditanggung perusahaan dibanding dengan penjualan tergolong lebih kecil.

Pada periode 2005 rasio profitabilitas, dan utilisasi aktiva berada pada posisi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tergolong rendah dan penggunaan investasi aktiva yang dimiliki belum dilakukan secara optimal, serta kapasitas pertumbuhan perusahaan yang

masih buruk. Sedangkan rasio produktivitas, stabilitas, dan potensi pertumbuhan rata-rata juga masih berada pada posisi baik. Tetapi variabel rasio *Wages Distribution Rasio* (WDR), *Wages Base Trend* (WBT), *Cussion Ratio* (CSR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masih berada pada posisi buruk.

Secara umum jika dilihat dari tahun ke tahun berdasarkan analisis rasio metode RADAR, kinerja keuangan PT.Telkom Tbk. masih tergolong buruk di industrinya dan cenderung menurun.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang ada dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan yaitu:

1. Analisis rasio metode radar merupakan penyempurna dari analisis rasio konvensional. Jangkauannya lebih bersifat jangka menengah dan panjang serta memasukkan unsure penilaian terhadap produktivitas tenaga kerjanya.
2. Berdasarkan perhitungan rasio dan posisi rasio metode radar, diketahui bahwa PT.Telkom Tbk. mempunyai kekuatan kinerja pada kelompok rasio profitabilitas, utilisasi aktiva, dan potensi pertumbuhan. Serta kelemahan kinerja pada kelompok rasio produktivitas dan stabilitas.
3. Berdasarkan perhitungan rasio dan posisi rasio metode radar, diketahi bahwa PT.Indosat Tbk. mempunyai kekuatan kinerja pada kelompok rasio produktivitas dan stabilitas. Serta kelemahan kinerja pada kelompok rasio profitabilitas, utilisasi aktiva, dan potensi pertumbuhan.
4. Secara umum, pola rasio PT.Telkom Tbk. berada pada posisi normal dan mengalami peningkatan kinerja. Sedangkan untuk PT.Indosat Tbk. secara umum pola rasio berada pada posisi buruk dan kerjanya masih berfluktuasi setiap periodenya.

5. Menggunakan analisis rasio metode radar akan lebih akurat jika tersedia data yang lengkap untuk mendukung perhitungan seluruh rasio-rasio yang terdapat pada metode radar.

5.2. Saran

Saran-saran yang diberikan berdasarkan pada kajian yang telah dibuat pada tulisan ini adalah:

1. PT.Telkom Tbk. disarankan agar meningkatkan rasio produktivitas dan potensi pertumbuhan di masa yang akan datang dengan cara meningkatkan mutu kualitas sumber daya manusia dan teknologi sehingga mampu mendorong tingkat produktivitas yang juga akan menunjang penjualan yang lebih baik.
2. PT.Indosat Tbk. disarankan agar dapat melakukan efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan dan meningkatkan penjualan guna meningkatkan perputaran aktiva agar semakin optimal. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kinerja utilisasi aktiva. Peningkatan rasio ini akan membawa dampak terhadap stabilitas perusahaan yaitu meningkatnya penjualan sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban dan beban cicilannya. Diharapkan para kreditor dan pemilik modal akan memiliki rasa keterjaminan dari perusahaan terhadap pengembalian hutang-hutang perusahaan tepat pada waktunya.